

**PERGESERAN NILAI PADA TRADISI
KHANDURI LAOT DI KALANGAN
GENERASI MILENIAL (STUDI KASUS:
KECAMATAN SUSOH KABUPATEN
ACEH BARAT DAYA)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

ASRI

NIM. 190301034

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan

Nama : Asri
NIM : 190301034
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Mei 2024

Yang menyatakan,



ASRI

NIM. 190301034

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Di Ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UTN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Di Ajukan Oleh:

Asri

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 190301034

Di Setujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197307232000032002



Drs. Miskahuddin, M.Si.
NIP. 196402011994021001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 11 Juli 2024 M

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197307232000032002

Sekretaris



Drs. Miskahuddin, M.Si.
NIP. 196402011994021001

peguji I,



Dr. Nurkalis, S.Ag., S.E., M.Ag.
NIP. 197303262005011003

peguji II,

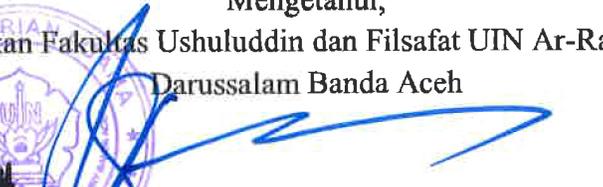


Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si.
NIP. 197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

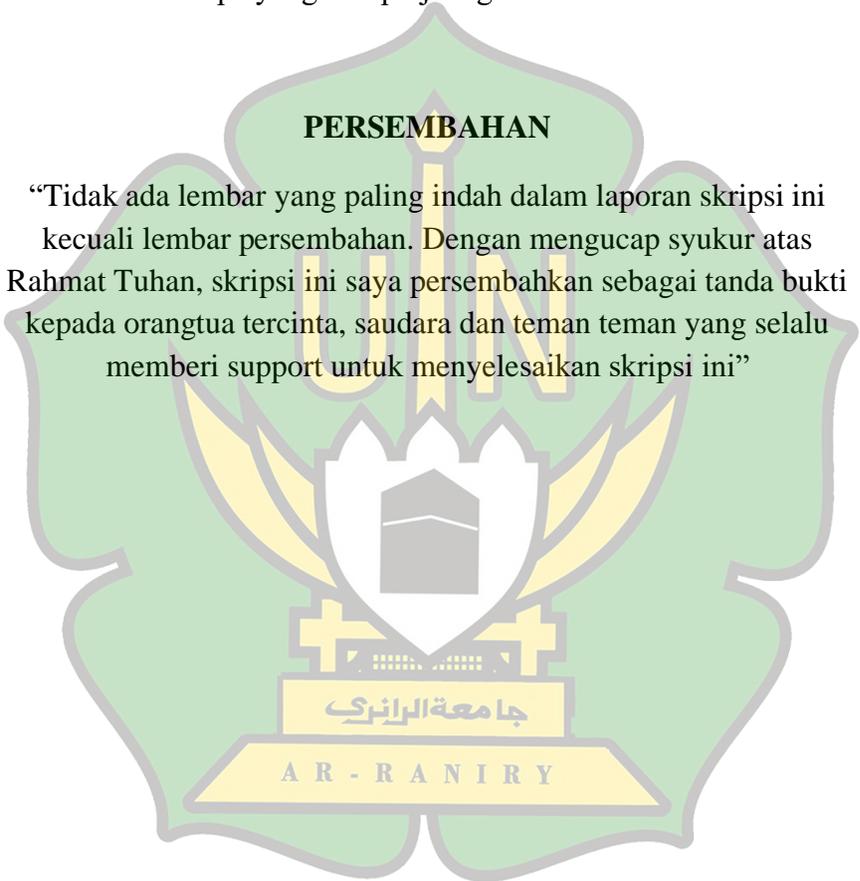
MOTTO

“Orang lain tidak akan bisa paham *struggle* dan masa sulit nya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories* nya.

Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”

PERSEMBAHAN

“Tidak ada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan syukur atas Rahmat Tuhan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orangtua tercinta, saudara dan teman teman yang selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini”



ABSTRAK

Nama/NIM : Asri/190301034
Judul Skripsi : Pergeseran Nilai Pada Tradisi *Khanduri Laot* di
Kalangan Generasi Milenial (Studi Kasus:
Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)
Tebal Skripsi : 89 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing 1 : Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
Pembimbing 2 : Drs. Miskahuddin, M.Si.

Tradisi ini merupakan suatu kebudayaan yang diwariskan turun-menurun dari nenek moyang zaman dahulu hingga sekarang, seperti yang penulis ketahui peran *khanduri* adalah untuk selalu mengingatkan manusia dengan Tuhan serta eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Sampai sekarang eksistensi sebuah upacara keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik, meskipun dengan bentuk maupun cara yang telah berbeda. Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan sosial, maka sistem religi pada kenduri juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terutama generasi muda terhadap nilai atau makna dari tradisi yang ada. Penelitian ini bersifat kualitatif yang berbasis penelitian lapangan, menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara langsung masyarakat di Kecamatan Susoh terutama generasi muda serta nelayan dan maupun warga lainnya. Selain itu juga, teknik pengumpulan data lainnya seperti dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pergeseran yang timbul pada pemahaman masyarakat terhadap nilai atau makna dari tradisi ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti Pengalaman dan teknologi baru serta kurangnya orang tua sebagai pengarah yang membuat masyarakat milenial melakukan penyesuaian cara hidup dengan kebiasaan yang baru. Selain itu makna dari *khanduri laot* juga mengalami pergeseran, yang meliputi tradisi, pemahaman masyarakat, serta tata cara pelaksanaannya. Berubahnya bentuk kenduri dari bentuk lama yang sarat akan unsur kepercayaan lama menjadi bentuk baru yang lebih diutamakan unsur Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam dari waktu ke waktu semakin meningkat kualitasnya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur kehadiran Allah Swt atas Berkah, Rahmat dan Hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “Pergeseran Nilai Pada Tradisi *Khanduri Laot* Di Kalangan Generasi Milenial (Studi Kasus : Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada Prodi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan baik dari segi penulisan, penataan bahasa dan lain sebagainya yang dihadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat adanya bimbingan, arahan, bantuan saran, dorongan dan semangat dari berbagai pihak maka kesulitan ini dapat diatasi. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum. selaku bimbingan utama dan bapak Drs. Miskahuddin, M.Si. selaku bimbingan kedua, yang telah memberi bimbingan arahan kepada penulis, semoga kebaikan keduanya dibalas oleh Allah karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-raniry dan melayani peneliti serta membantu dalam kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Aparatur Gampong dan warga Kecamatan Susoh yang telah membantu demi kelancaran skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang telah menjadi penyemangat yang luar biasa dan mengiringi perjalanan hidup penulis dengan dibarengi alunan doa yang tiada henti agar penulis sukses dalam menggapai cita-cita. dan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan angkatan-19 Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan semangat, motivasi, dan memberikan

saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka.

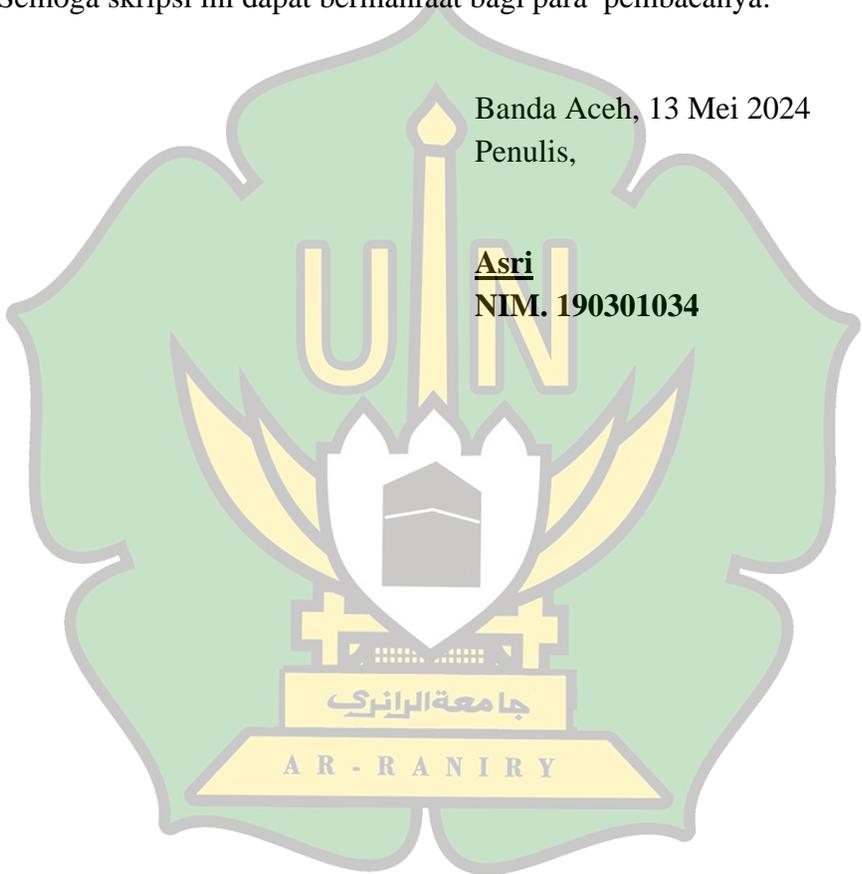
Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Banda Aceh, 13 Mei 2024

Penulis,

Asri

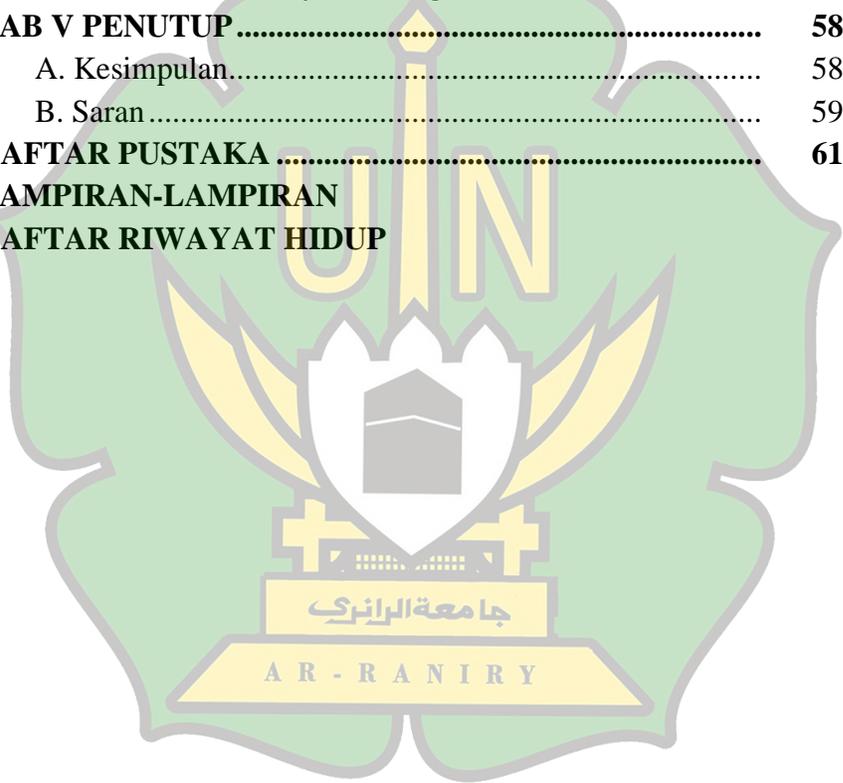
NIM. 190301034



DAFTAR ISI

LEMBARAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional	12
BAB III METODE PENELITIAN	16
A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Informan Penelitian	17
C. Teknik Pengumpulan Data	17
D. Teknik Analisa Data	18
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	20
A. Profil Kecamatan Susoh	20
1. Keadaan Geografis	20
2. Mata Pencaharian	21
3. Keadaan Sosial Kegamaan	23
4. Budaya dan Adat Istiadat.....	25
B. Tradisi <i>Khanduri Laot</i> Masyarakat Susoh.....	28
1. Sejarah <i>Khanduri Laot</i>	28
2. Macam-macam <i>Khanduri Laot</i>	33
3. Tujuan Pelaksanaan <i>Khanduri</i>	38

C. <i>Khanduri laot</i> Menurut Pandangan Generasi Milenial	41
1. Aspek Teologis Pada <i>Khanduri Laot</i>	41
2. Hikmah Pelaksanaan <i>Khanduri Laot</i>	44
3. Kepercayaan Yang Menjadi Landasan Pelestarian	45
4. Jaringan Sosial Yang Terbentuk Dari Tradisi	46
D. Pergeseran Nilai Pada Tradisi <i>Khanduri Laot</i>	47
1. Arti <i>Khanduri Laot</i> Pada Generasi Mileial	47
2. Eksitesi <i>Khanduri Laot</i> Pada Generasi Milenial ...	50
E. Faktor Faktor Penyebab Pergeseran	53
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Jumlah Penduduk Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
- Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk Usia Sekolah
- Tabel 1.3 : Luas Wilayah Dan Kepadatan Penduduk
- Tabel 1.4 : Agama



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara
- Lampiran 2 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Pegesahan Penelitian
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 6 : Dokumentasi
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh dikenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah mengakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aceh. Hal ini sangat terkait dengan ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah yang merupakan satu-satunya mazhab teologi masyarakat Aceh. Keberadaan keyakinan dan adat istiadat harus bisa selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Akibatnya terjadilah proses pengaruh mempengaruhi, sehingga terbentuklah Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah berakulturasi dengan budaya dan kepercayaan sebelumnya.¹

Di Aceh sendiri terdapat ungkapan *Adat ngen hukom lagee zat ngen sifeuet* (Adat dengan hukum bagaikan zat dan sifat), yang mana ungkapan dua penyatuan yang tidak terpisahkan antara Ajaran Islam dengan budaya / adat istiadat dalam keseharian masyarakat Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Aceh selalu menggunakan ajaran Islam sebagai pedoman yang mesti ditaati, karena dengan ajaran Islam ini masyarakat Aceh dapat mensejahterakan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana kondisi Aceh yang sangat erat kaitannya dengan beberapa ritual budaya serta syari'at islamnya, maka tidak heran kota ini disebut sebagai salah satu daerah istimewa. Namun, tentu keistimewaan daerah Aceh ini, membuat Aceh memiliki ciri khas serta persepsi yang berbeda dengan daerah lain. Dimana nilai-nilai Islam diklaim sebagai budaya adat masyarakat Aceh itu sendiri. Sedangkan secara umum

¹ Muhammad Hoesin.(2018). *Islam Dan Adat Aceh. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.*,hlm. 5.

Islam adalah agama bersumber dari Allah Swt. dan budaya adalah karya manusia.²

Masyarakat Aceh dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Aceh banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Aceh memiliki hubungan istimewa dengan alam. Dalam sejarah kehidupan, alam di sekitar masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian dapat diartikan, bahwa tradisi yang berlaku dan berkembang dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai-nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas masyarakat. Seperti yang diketahui Nilai merupakan sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau dengan kata lain sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁴

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Peran upacara adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan masyarakat. Sampai sekarang eksistensi sebuah upacara keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik, meskipun dengan bentuk maupun cara yang telah berbeda.⁵ Sistem religi di masyarakat khususnya dalam sistem keagamaan masyarakat Aceh salah satunya disebut dengan kenduri. Kenduri merupakan suatu bentuk berkumpul bersama yang dihadiri lebih dari dua orang untuk memohon do'a. Permohonan do'a yang dipanjatkan bertujuan meminta keselamatan dan di anugerahi rezeki yang berlimpah.⁶

Di dalam masyarakat masih kental dengan adat istiadat yakni kenduri. Kenduri sudah dilakukan sejak masa lampau dan

²Badruzzaman Ismail,(2018) *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, Banda Aceh:MAA,hlm 21.

³ *Ibid*, hlm.21

⁴ *Ibid*, hlm.25

⁵ *Ibid*, hlm.28

⁶ *Ibid*, hlm.31

secara turun temurun. Dimana kenduri identik dengan kegiatan mengungkapkan rasa syukur atas limpahan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi kenduri ini sangat dinantikan oleh masyarakat karena kenduri dianggap membawa keberkahan. Hukum Islam memperbolehkan kenduri yang tidak melanggar syariat Islam. Namun demikian, di masyarakat masih terdapat kenduri yang melanggar hukum Islam. Meskipun idealnya seperti itu masih terdapat kenduri yang bertujuan untuk memanggil roh-roh halus. Hal ini dibuktikan dengan data dari jurnal antropologi.⁷

Yang berisi rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam kenduri yang mengundang roh-roh nenek moyang, penobatan gelar adat, pembersihan benda-benda pusaka dan syukuran atas hasil panen yang melimpah. Jika fakta ini dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan masyarakat, yang sebenarnya hal ini bertentangan dengan hukum islam. Dari sudut pandang Islam, kenduri sendiri memiliki berbagai hukum yang melandasinya. Kenduri dalam Islam dapat menjadi haram bila menentang dari ketentuan syariat, seperti kenduri yang berhubungan dengan memohon pertolongan pada makhluk selain Allah Swt yang menyebabkan adanya kegiatan menyekutukan Allah Swt. Kenduri juga dapat menjadi makruh bila kegiatannya membuat manusia lalai dalam beribadah. kenduri boleh saja tetap dilaksanakan selama dalam acara serta niatnya tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Upacara kenduri yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh ini merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat itu sendiri, karena upacara kenduri sudah mendarah daging hingga sekarang. Kenduri pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme. Kepercayaan tersebut sampai detik ini tidak dapat dihilangkan begitu saja. Masyarakat Aceh yang telah modern sekalipun masih tetap melaksanakan kenduri, karena telah terpaku

⁷Universitas Andalas, Jurnal Antropologi, *Isu-Isu Sosial Budaya*, Juni 2018

dihati masyarakat Aceh bahwa kenduri merupakan ritual wajib dalam keagamaannya.⁸

Kecamatan Susoh yang berada di Kabupaten Aceh Barat Daya, maka masyarakat di kecamatan Susoh tergolong masyarakat Aceh. Selayaknya masyarakat Aceh pada umumnya, masyarakat di Kecamatan Susoh juga menjalankan ritual-ritual adat keagamaan, meskipun beberapa ritual yang dilakukan tidak lagi sesuai dengan aturan dalam adat yang seharusnya. Masyarakat di Kecamatan Susoh dalam menjalankan ritual keagamaan kenduri kini telah jauh berbeda dengan aturan adat sebelumnya. Telah banyak masyarakat melaksanakan ritual kenduri dengan cara serta bentuk yang lebih praktis dan modern.⁹

Tradisi *khanduri laot* dalam masyarakat Kecamatan Susoh masih terlaksana sampai saat ini, karena masyarakat Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya ini terletak di pesisir pantai Barat Aceh dan tidak memiliki wilayah pegunungan sehingga menjadi rujukan wisata bahari di Kabupaten Aceh Barat Daya, maka dari itu masyarakat Susoh banyak yang berprofesi sebagai nelayan, dalam upacara nelayan mengadakan *khanduri* yaitu dengan *khanduri laot* yang mana tradisi ini dilaksanakan satu sampai tiga tahun sekali. Dalam proses pelaksanaan *khanduri* tersebut berbagai macam aktivitas yang dilakukan seperti membaca doa yang dipimpin oleh seseorang yang pengetahuan tinggi tentang Islam seperti teungku, dan tidak lupa pula dalam *khanduri* tersebut pasti ada seperti jamuan makan besar yang dihadiri masyarakat setempat, gampong sebelah dan jamuan untuk anak yatim, dan dalam *khanduri laot* yang berada di Kecamatan Susoh ada juga sebagian kecil yang masih mengadakan proses terakhir seperti melepaskan kepala kerbau

⁸Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hlm. 1-2.

⁹Daud Syamsuddin, *Adat Meulaot "Adat Menangkap Ikan di Laot"* (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), hlm.31.

ketengah laut. Begitulah sekilas proses *khanduri laot* itu dilaksanakan yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.¹⁰

Seiring perkembangan zaman membawa konsekuensi bagi perubahan sosial dikalangan generasi milenial, maka sistem religi yaitu kenduri juga mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut berada pada pemahaman masyarakat terhadap nilai atau makna dari tradisi yang ada, karena pemahaman yang telah berbeda maka wujud tradisi yang dilakukan pun juga berbeda. Pengalaman baru, teknologi baru membuat manusia melakukan penyesuaian cara hidup dan kebiasaan yang baru.¹¹ Dengan banyaknya tradisi yang melekat di masyarakat Aceh pada umumnya, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada salah satu tradisi yang mana hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Susoh yang dikenal dengan tradisi *khanduri laot*, merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat susoh yang menjadi peninggalan jaman dulu hingga sekarang. masalah perubahan sosial di kalangan generasi milenial salah satunya ialah apakah tradisi *khanduri laot* yang di laksanakan sekarang ini masih mengandung nilai, atau sekedar kegiatan formal masyarakat dan objek wisata di kalangan anak muda.¹²

Upaya generasi muda dalam menggeluti tradisi adalah merupakan salah satu implementasi pemajuan kebudayaan, yakni termasuk kedalam langkah pelestarian. Tepatnya lagi pada langkah-langkah pemaknaan. Yakni, untuk mencegah hilang atau musnahnya objek pemajuan kebudayaan. Dalam hal ini mencegah hilangnya tradisi pada umumnya dan khususnya *khanduri laot*. Selain itu, ada pula langkah-langkah pemeliharaan karena tradisi ini digunakan untuk generasi kedepannya.

¹⁰A. Athaillah, Rasyid Ridha' *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al Manar* (Penerbit : Erlangga , 2006) , hlm. 370-371.

¹¹Aljabri, S. (2020). *Potret Kekayaan Budaya Aceh*. Journal of Arts, Language and Culture, 2(2), 127-134.

¹²A. Athaillah, Rasyid Ridha' *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al Manar* (Penerbit : Erlangga , 2006) , hlm. 368-369.

B. Fokus Penelitian

Pembahasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pergeseran nilai-nilai tentang tradisi *khanduri laot* di kalangan generasi milenial, yang berlangsung di daerah pesisir Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Pemaknaan *khanduri laot* ini dinilai dapat menggambarkan dan merepresentasikan akan geliat fenomena yang menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat terutama untuk generasi milenial dan seterusnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan generasi milenial tentang tradisi *khanduri laot*?
2. Bagaimana pengaruh pergeseran terhadap makna religi dalam tradisi *khanduri laot*?
3. Apa yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *khanduri laot*?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penulisan proposal ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan pemikiran dan pandangan generasi milenial terhadap *khanduri laot* di Kecamatan Susoh.
- b. Untuk mengetahui penyebab bergesernya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini

2. Manfaat Penelitian

A. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan terhadap tradisi dan budaya serta dapat melihat secara objektif terhadap pelaksanaan *khanduri laot* di kalangan masyarakat terutama generasi milenial.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin tahu tentang budaya atau tradisi di Aceh khususnya dan budaya serta menambah ideologi untuk menjaga kelestarian adat dan budaya tentunya mengenai *khanduri laot*. Adapun manfaat penelitian adalah mengetahui di dalam budaya masyarakat Aceh tradisi *khanduri laot* juga mengandung nilai-nilai spritual yang bisa dilihat dari praktek *khanduri* tersebut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Pengkajian tentang tradisi *khaduri laot* bukanlah hal yang baru dalam dunia penelitian sudah banyak yang meneliti dan mengkaji tentang masalah ini diantaranya : Skripsi Budiman, dengan judul “*tradisi khanduri laot Di Peukan Bada Aceh Besar*”, tahun 2000, dalam skripsi ini dijelaskan mengenai prosesi tradisi *khanduri laot* dalam masyarakat Peukan Bada Aceh Besar dan Bagaimana Islam memandang Tradisi *Khaduri Laot* yang ada di Peukan Bada Aceh Besar.¹³

Kemudian skripsi Desi Ratnasari, dengan judul “*Pelaksanaan Khanduri laot Ditinjau Menurut Perspektif Islam Di Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*”, tahun 2018 , dalam skripsi ini di jelaskan mengenai *Khaduri laot* bagi masyarakat nelayan Keude Meukek merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk penciptanya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat.¹⁴

Selanjutnya Skripsi yang berjudul “*Tradisi Khanduri laot Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan*“ yang ditulis oleh Yurnita Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-raniry. Menurut penelitian Yurnita menjelaskan bahwa tradisi *khanduri laot* yang ada di Aceh sudah lama dipraktekkan dan tidak ada data kapan pertama kali dilaksanakan. Tradisi *khanduri laot* kemungkinan sudah ada sejak sebelum Islam datang dan kemudian tradisi tersebut lambat laun terjadi asimilasi antara budaya sebelum Islam yang dinamakan dengan islamisasi.

¹³Budiman, *Tradisi Khanduri Laot Di Peukan Bada Aceh Besar*, UIN-Ar-Raniry, Banda Aceh, 2000.

¹⁴Desi Ratnasari, *Pelaksanaan Khanduri Laot Ditinjau Menurut Perspektif Islam Di Gampong Keude Meukek Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*, UIN-Ar raniry, Banda Aceh, 2018.

Tradisi *khanduri laot* dilaksanakan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan keselamatan kepada manusia di laut. Tradisi *khanduri laot* di Bakongan Timur mempunyai cara tersendiri dimana dalam tradisi *khanduri laot* tidak lagi dengan memotong kerbau dan mengarunginya ke laut akan tetapi tradisi *khanduri laot* di Bakongan Timur sudah banyak diisi dengan kegiatan mengaji dan berzikir yang dilaksanakan di pinggir pantai tempat pendaratan perahu nelayan. Dalam tradisi *khanduri laot* di Bakongan Timur mempunyai tradisi dan tata cara yang berbeda dengan daerah lain seperti Simeulu dan Pulau Banyak.¹⁵

Sanusi M. Syarif menulis buku yang berjudul (*Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan Aceh*), dalam buku ini menjelaskan bahwa *khanduri laot* bukan hanya sekedar makan dan berdoa. Dalam pelaksanaannya di Aceh Besar, *khanduri* juga merupakan ajang silaturahmi, ini membuat mereka lebih mengenal sesamanya dengan lebih dekat dan lebih mengetahui seluk beluk adat laut di wilayah lain. Momen ini juga sangat membantu *panglima laot* saat menyelesaikan sengketa antar nelayan dari wilayah adat laut yang berbeda. Selain itu *khanduri laot* juga berfungsi sosial, yang dilaksanakannya yaitu seperti menyantuni anak yatim, sebagai sedekah kepada fakir miskin dan lain-lain sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang diperoleh melalui laut.¹⁶

Kemudian, buku yang ditulis oleh Syamsuddin Daud yang berjudul *Adat Meulaot (Adat Menangkap Ikan di Laut)* dalam buku ini menjelaskan bahwa penyelenggaraan *khanduri laot* atau upacara syukuran bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT untuk keselamatan para nelayan dalam melakukan pekerjaannya.

Pada upacara tersebut diadakan jamuan bersama dan pembacaan doa menurut agama Islam. Upacara selamatan di laut ini sama seperti upacara yang terdapat di kalangan di Ngaliyep Malang Selatan yang

¹⁵Yurnita, "Tradisi *Khanduri Laot* dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan" (Skripsi, Studi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017).

¹⁶Sanusi M. Syarif, *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan Di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003).

berlangsung dari tanggal 27-31 januari untuk setiap tahun, upacara yang disebut labuh (memberi korban hewan). Upacara labuh telah berlangsung dari tahun 1913 sampai dengan sekarang, maksud dan tujuan dari selamatan dan labuhan adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk keselamatan dan kesejahteraan desa dan sekitarnya. Hewan yang dikorbankan adalah kambing, tetapi yang dilabuh adalah kepala, kaki, darah dan kulitnya. Sedangkan sisanya digunakan untuk selamatan yang diadakan setelah labuhan selesai dan dapat dinikmati oleh para penduduk dan wisatawan lokal dan asing.¹⁷

Syamsuddin menulis buku dengan judul “*Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*”, Dalam buku ini menjelaskan bahwa *khanduri laot* yang terletak di masyarakat Ujong Pusong dan Ujong Blang Kabupaten Lhokseumawe bahwa kepercayaan yang berhubungan dengan super natural jelas kelihatan dalam upacara *khanduri*, di mana mereka masih percaya pada adanya kekuatan gaib yang dapat memberikan berkah dan penghasilan rezeki yang lebih banyak kepada mereka dengan jalan memberikan sajian berupa daging kerbau bersama nasi yang sengaja dibungkus dan dimasukkannya ke dalam laut, di samping itu mereka juga berdoa secara agama Islam, dengan membaca surat Yasin dan membaca doa-doa lainnya sebagai harapan semoga Allah Yang Maha Kuasa menyelamatkan mereka dari mara bahaya laut memberikan mereka akan kemudahan rezeki. Namun asal mula kepercayaan yaitu memberikan sajian ke dalam laut, hal ini kurang jelas, tapi juga ada yang mengatakan bahwa kemungkinan besar pemberian sajian tersebut berasal dari agama lain yang memberikan sajiannya kepada dewa-dewa mereka. Bagi agama Islam tidak mengenal hal semacam ini, padahal yang memberikan sajian tersebut adalah orang-orang yang beragama Islam sendiri, akan tetapi apabila melihat sepintas lalu seolah-olah ada hubungannya antara sajian dengan doa-doa

¹⁷Syamsuddin Daud, Adat Meulaot “*Adat Menangkap Ikan di Laot*. (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014).

yang dibaca, maka dengan demikian hal ini seakan-akan ajaran agama Islam.¹⁸

Berdasarkan tinjauan pustaka belum ada penulis yang membahas *tentang Judul Pergeseran Nilai Pada Tradisi Khanduri laot Di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*, dalam hal ini penulis ingin mengkaji beberapa perbedaan dengan penelitian yang pernah di bahas sebelum nya, yaitu di mana pada tradisi kanduri laot dapat menyoroti generasi milenial yang menyebabkan perubahan sosial di Kecamatan susoh Kabupaten Aceh barat daya.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini menjelaskan bagaimana perubahan nilai dalam tradisi khanduri laot di tengah masyarakat milenial yang terletak di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Dengan itu mengurai atau memperjelas penelitian ini maka dibutuhkan suatu teori perubahan sosial.

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melepaskan suatu penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini, *william fielding ogburn* mengatakan bahwa perubahan teknologi sering kali lebih cepat dari pada perubahan budaya, menciptakan ketidakseimbangan atau ketertinggalan budaya. Ogburn mengidentifikasi bahwa perubahan dalam teknologi dan lingkungan material memicu perubahan dalam institusi sosial, nilai, dan norma budaya. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan. Sebuah penelitian yang baik harus memiliki teori penelitian yang sesuai dengan objek penelitian yang diteliti, sehingga alur yang dipaparkan dalam sebuah penelitian menjadi mudah dipahami oleh pembaca. Untuk memberikan penjelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian.

¹⁸Syamsudin, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh, Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Proyek Intentarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986).

Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial.¹⁹

Teori perubahan sosial menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan terjadi dalam struktur sosial, budaya, dan institusi masyarakat. Teori ini menganggap bahwa masyarakat berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Perubahan sosial mencakup perubahan linier yang mirip dengan perkembangan biologis, dengan masyarakat bergerak melalui tahap-tahap tertentu dari primitif ke modern.

Suatu sistem makna budaya itu memperhatikan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dan jalan menuju konsistensi. Kebudayaan menyatu dengan sistem sosial dalam arti ia berbeda dalam batasan sarana dan tujuan. Kebudayaan bagi manusia merupakan rekreasi dunia penyesuaian dan kemaknaan, dalam konteks makna kehidupan manusia dapat dijalankan dengan penuh arti. Dengan demikian, kebudayaan memasuki pemikiran dan perasaan manusia dan penting bagi bentuk-bentuk sosial yang tampil atas kesengajaan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas maka teori perubahan sosial ini dipilih oleh penulis untuk menjelaskan bagaimana pergeseran nilai pada tradisi Khanduri laot pada kalangan generasi milenial masyarakat Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang memberikan pernyataan pada peneliti untuk apa saja yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis penelitian, khususnya pada penelitian kuantitatif.²⁰ Untuk dapat memahami dengan mudah maka peneliti merasa perlu adanya penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan pengertiannya yaitu sebagai berikut:

¹⁹Spencer, H. (1876-1896). *The Principles Of Sociology*. London: Williams and Norgate.

²⁰Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), hal.287

1. *Pergeseran*

Pergeseran makna adalah bergesernya atau berubahnya suatu makna kata menjadi luas, menyempit, membaik, atau memburuknya makna merupakan hubungan pertalian antara bentuk dan acuan.²¹

2. *Nilai*

Nilai merupakan: sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau kata lain sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.²² Nilai mempunyai berbagai macam makna, seperti mengandung nilai yang artinya berguna. Merupakan nilai yang artinya baik, benar atau indah. Mempunyai nilai yang artinya merupakan obyek keinginan. Mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu. Memberi nilai yang artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

3. *Tradisi*

Tradisi atau leluhur (bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "*Tradere*" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala

²¹Pratama, Ringga Nur Fitria dan Bagus Surya. "*Pergeseran Makna Gas Dalam Bahasa Indonesia*." *Jalabahasa*, vol. 17, no. 2, 2021, pp. 123–33.

²²Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963.

tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.²³

4. *Khanduri laot*

Khanduri ialah perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat dan sebagainya. Sebagai bagian dari adatistiadat, *khanduri* telah menyatu dalam setiap tindakan kehidupan masyarakat Aceh. Akibatnya, hampir di dalam setiap aktivitas masyarakat Aceh baik individu maupun kelompok diawali dan juga diakhiri dengan upacara *khanduri*, dalam setiap bentuk upacara dilakukan *khanduri*, dan dalam setiap kemalangan dilakukan *khanduri*. Namun, ada tujuan yang besar dari *khanduri* tersebut yang patut dilestarikan sampai sekarang dalam masyarakat Aceh, yaitu menjalin silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam mewujudkan syukur kepada Allah SWT. seperti, *khanduri laot*, *khanduri gle*, *khanduri blang* dan *khanduri walimah*.²⁴

Khanduri laot dalam penelitian ini merupakan kebudayaan rutinitas yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Susoh, kabupaten Aceh Barat Daya, tradisi ini dilakukan atas syukuran atas apa yang dihasilkan dari pengelolaan laut itu sendiri, yang dilakukan setiap tahunnya, sebelum *khanduri* diadakan mufakat terlebih dahulu untuk persiapan *khanduri* oleh kelompok nelayan tersebut dan di pimpin langsung oleh *panglima laot* atau petiinggi adat laut di daerah tersebut, selain mufakat mereka juga menyumbangkan sejumlah dari rezeki yang mereka dapat berupa uang secara patungan, dan hasil dari patungan tersebut mereka membelah kerbau dan menyediakan makanan lainnya.

5. *Generasi Milenial*

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X).

²³Harun Nasution, "Adat", dalam Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 65.

²⁴Yusri Yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA),2008), hlm. 46-49.

Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Generasi Y atau Milenial lahir tahun 1981-1996.²⁵

6. Kecamatan Susoh

Susoh adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh, Indonesia. Susoh terletak di pesisir pantai barat Aceh dan tidak memiliki wilayah pegunungan sehingga menjadi rujukan wisata bahari di kabupaten Aceh Barat Daya. Ada banyak tempat wisata Bahari di Susoh.²⁶



²⁵Andi Hidayat, “Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial”, Fenomena, Volume 10, No 1, 2018, 67.

²⁶https://profilbaru.com/Susoh,_Aceh_Barat_Daya

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini meyakinkan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁷

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan tujuan untuk memahami persepsi, implementasi dan persoalan pada subjek penelitian. Penelitian ini bermaksud menjelaskan data dari keterangan yang didapat dari lapangan berupa hasil observasi di lapangan, dokumentasi, dan wawancara kepada subjek yang diteliti saat penelitian.²⁸ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak hanya berfokus pada penggunaan data berupa angka-angka, penelitian kualitatif juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-deskriptif yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang meneliti di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, lokasi ini memiliki potensi untuk dapat meneliti terkait dengan makna *khanduri laot* dalam kalangan anak muda di Kecamatan Susoh Aceh Barat Daya. Wilayah ini terdiri dari dua puluh sembilan desa dan lima mukim, di antara

²⁷Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda, Karya, 2009), hlm.33.

²⁸*Ibid*, hlm.53.

mukimnya adalah Mukim Durian Rampak, Mukim Palak Kerambil, Mukim Pinang, dan Mukim Rawa.

B. Informan Penelitian

Informasi dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.¹ Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah instrumen pada penelitian skripsi ini, peneliti akan mewawancarai terhadap beberapa sumber atau masyarakat yang mengikuti prosesi *khanduri laot* seperti anggota *panglima laot*, perangkat desa, dan anak muda. dengan mengajukan beberapa pertanyaan pertanyaan yang menyangkut dengan apa yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan untuk kemudian dilakukan pencatatan dan merupakan suatu kegiatan pengamatan cermat untuk mengetahui, prosesi *khanduri* adat tersebut.²

2. Wawancara

Tehnik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara untuk mendapatkan informasi dengan cara langsung pada informan,³ dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tentang pemaknaan dan nilai filosofis menurut masyarakat Kecamatan Susoh dalam

¹Giyarsih S.R (2010). *Pola Spesial Transformasi Wilayah Di Koridor Yogyakarta-Surakarta Forum Geografi* 24 (1) : 28-38

²Babbie, Earl, *The Practice of Social Research*, 8ed, Belmont: Wodsworth Publlishing Company, 1998.

³Mc Quail, Denis. (1987) *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta, Penerbit Erlangga.

khanduri laot khususnya generasi muda.⁴ Teknik ini peneliti gunakan dengan mewawancarai tokoh *panglima laot* serta masyarakat pesisir di Kecamatan Susoh Aceh Barat Daya untuk mendapatkan data awal, dan untuk mendapatkan informasi lainnya peneliti juga mewawancarai langsung para anak muda, anggota *panglima laot*, serta perangkat desa yang ada di Kecamatan Susoh.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara terbuka dan secara tertutup. Wawancara terbuka memang sangat relevan untuk digunakan di mana subjek tahu sedang diwawancarai, wawancara secara tertutup juga sebagai pendukung atau pedoman wawancara yang dilakukan apabila masyarakat agak sulit dilakukan secara terbuka karena masyarakat tersebut bersifat tertutup atau tidak mau diketahui tujuannya atau menghindar untuk diwawancara secara formal.⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, yang dilakukan untuk memperoleh data melalui hasil dokumentasi berdasarkan kepentingan penelitian, seperti gambaran lokasi, gambaran penduduk, keadaan sosial, pendidikan, ekonomi masyarakat, juga terhadap benda-benda yang digunakan, foto-foto kegiatan, tulisan tulisan, Ucapan-ucapan untuk dianalisis kemudian. Tekni dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dengan mengutip dari sejumlah literatur dan dokumen yang terkait erat dengan penelitian *khanduri laot*.

D. Teknik Analisis Data

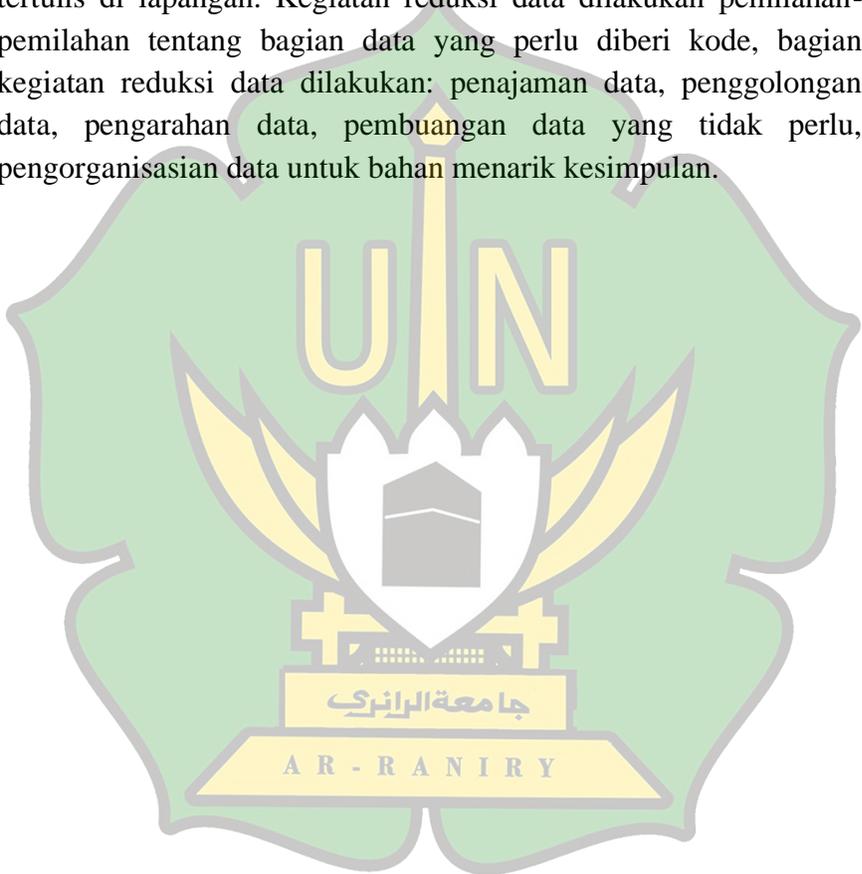
Teknik Analisa data menggunakan teknik Analisa Deskriptif Analisis. Penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau

⁴Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 100.

⁵Zafwiyatur Safitri, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur Kepada Makam Ulama di Samalanga*" (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2017), hlm. 19.

memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil hasil dari penelitian.⁶

Teknik analisis data diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data dilakukan pemilihan-pemilihan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data, penggolongan data, pengarahannya, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan.



⁶Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif edisi Pertama*, (T.kp: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 134

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Susoh

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Susoh terdiri dari 5 mukim yaitu Mukim Rawa, Mukim Palak Kerambil, Mukim Durian Rampak, Mukim Pinang dan Mukim Sangkalan, 29 desa serta 85 dusun. Terletak diantara pesisir pantai yang berbatasan dengan Samudera Hindia disebelah selatan dan Kecamatan Blangpidie dan Kecamatan Jeumpa disebelah utara. Sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kuala Batee dan Kecamatan Blangpidie, Kecamatan Setia dan Kecamatan Blangpidie disebelah timur.⁷

Kecamatan Susoh menempati luas wilayah sekitar 1,01 persen (19,05 km²) dari seluruh total Kabupaten Aceh Barat Daya. Konsentrasi penduduk pada umumnya terletak di sepanjang Jalan Nasional Meulaboh-Tapaktuan, yang cenderung dekat dengan pesisir pantai Kecamatan Susoh mempunyai pelabuhan laut sebagai pintu masuk dan keluar berbagai macam barang seperti semen dan juga CPO. Terletak di kawasan Ujung Serangga Desa Padang Baru

Berikut adalah tabel geografis gambaran umum Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya

1.1. Jumlah penduduk rumah tangga dan jumlah penduduk menurut Jenis kelamin

Jumlah kepala keluarga	6903	KK
Jumlah laki-laki	12619	Orang
Jumlah perempuan	12527	Orang

Sumber: BPS Aceh Barat Daya

⁷Haifa Sari, dkk, "Kecamatan Susoh Dalam Angka 2022", (BPS 2022)

1.2. Jumlah penduduk usia sekolah

SD/MIN (7-12)	2612	Siswa
SLTP (13-15)	1483	Siswa
SMA/MAN (16-18)	1496	Siswa

Sumber: BPS Aceh Barat Daya

1.3. Luas wilayah dan kepadatan penduduk

Luas wilayah	19,05	Km
Penduduk	25146	Jiwa
Kepadatan penduduk	39	Jiwa/km

Sumber: BPS Aceh Barat Daya¹

1. 4. Agama²

Islam	25143	Islam
Kristen	3	Kristen

Sumber: BPS Aceh Barat Daya

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Susoh bermayoritas sebagai nelayan, berdagang, dan ada juga sebagian kecil yang bertani, seiring pengembangan zaman seiring dengan kemajemukan, hidup terus berkembang. Masyarakat Susoh telah banyak bekerja sebagai pedagang, pengusaha, pejabat PNS, dan lain sebagainya.³ Pertanian di daerah ini masih mengandalkan tanaman pangan sebagai hasil yang utama berupa padi. Produksi padi yang tinggi di daerah ini didukung oleh pola tanam dan sebahagian irigasi teknis atau irigasi pedesaan.⁴

Pengembangan perikanan laut masyarakat Susoh lebih dimungkinkan sebab hampir semua masyarakat Susoh diKabupaten

¹Haifa Sari, dkk, "Kecamatan Susoh Dalam Angka 2022", (BPS 2022)

²Ibid,

³[https:// www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) diakses pada tanggal 3 april 2024

⁴Andiblangpidie.blogspot.com, di akses pada tanggal 3 april 2024

Aceh Barat Daya bertempat tinggal dan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia sehingga masyarakat Susoh inidikenal dengan aneuk jamee yang banyak menempati di daerah daerah pesisir yang dekat dengan laut. Mungkin jalur perpindahannenek moyang dulu adalah jalur ini.⁵ Kecamatan Susoh, sebagian besar nelayan tersebut adalah nelayan tradisional dan pekerjaan inmerupakan pekerjaan turunan yang diturunkan setiap ayah yang bekerja sebagai nelayan kepada setiap anaknya.

Hampir setengah dari jumlah penduduk masyarakat Susoh hidup dan bermukim di kawasan pesisir. Sebagian besar diantaranya menggantungkan hidup pada sumber daya alam pesisir dan laut. Susoh merupakan pusat perdagangan dengan beberapa negeri sekitarnya, seperti Kuala Batu, Blang Pidie, Lhok Pawoh Utara(tangan-tangan) dan Manggeng, serta dengan negeri Gayo Lues (patiangbang). Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang berlimpah baik di darat maupun di laut. Kekayaan dan keanekaragaman tersebut memunculkan berbagai potensi yang siap untuk dioptimalkan oleh masyarakat baik itu potensi perikanan tangkap, perikanan budidaya, pengolahan hasil perikanan, tambak garam, pariwisata dan lain sebagainya.⁶

Keberadaan sumber daya alam pesisir dan laut ini dimanfaatkan masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hasil tangkapan ikan diperdagangkan dalam kondisi segar dan dalam bentuk olahan. Olahan yang lazim ditemukan ialah ikan asin, ikan teri kering, ikan kayu dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Susoh pada waktu itu merupakan rantai perniagaan di pantai Barat Daya Aceh. Sebagai salah satu sumber daya, maka perikanan dan kelautan juga termasuk dari sumber daya yang harus dikelola keberadaannya. Setidaknya ada tiga hal yang diharapkan dari pengelolaan sumber daya tersebut yakni : mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan

⁵Andiblangpidie.blogspot.com, di akses pada tanggal 3 april 2024

⁶Razali, *Selayang Pandang*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), hlm. 54.

pendapatan, dan kelestarian lingkungan. Sumber daya kelautan dan perikanan, diharapkan akan mencapai tujuan yang ideal, yakni menyelesaikan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.⁷

Nelayan di Kecamatan Susoh menggantungkan sebagian besar hidupnya dengan menangkap ikan, nelayan di masyarakat Susoh ini melakukan penangkapan dengan menggunakan bermacam-macam alat tangkap. Alat tangkap merupakan alat yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan dan organisme lainnya. Alat tangkap yang digunakan diantaranya adalah palong atau bagan, pukot pantai atau pukot darat, bagan perahu, pancing, jaring klitik, serok, alat pengumpul dan lain-lain.

Selain itu, kegiatan perikanan tangkap juga memunculkan beberapa peluang kegiatan lainnya sebagai alternatif mata pencaharian masyarakat pesisir di Kecamatan Susoh. Kegiatan tersebut diantaranya adalah industri pemasaran ikan segar, pemasaran berbagai macam ikan asin, pabrik es, industri kapal ikan, industri alat penangkapan ikan, dan minyak ikan Hiu, yang dihasilkan dari hati ikan hiu untuk di ekspor keluar daerah. Minyak ikan hiu digunakan untuk berbagai olahan seperti obat-obatan, parfum dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dimaksudkan memang lebih banyak melibatkan pengusaha dengan modal besar. Akan tetapi kegiatan tersebut juga mampu menciptakan peluang kerja bagi sebagian masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja di bidang tersebut.⁸

3. Keadaan Sosial Keagamaan

Aceh merupakan pintu masuk Islam ke Indonesia. Sebab itu disebut sebagai Serambi Mekkah, hal ini tercermin dari mayoritas penduduknya beragama Islam begitu juga Kecamatan Susoh yang dikenal dengan pusat perdagangannya, ini merupakan salah satu asal-usul muncul Islam ke Aceh Barat Daya lewat perdagangan, keadaan sosial keagamaan suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh

⁷Razali, *Selayang Pandang*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), hlm. 54.

⁸*Ibid*, hlm.66.

tingkat pendidikan penduduknya, semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang pendidikan.⁹

Masyarakat Susoh adalah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai Nelayan, tingkat pendidikan masyarakat Susoh lebih banyak pada tamatan SMA/MAN, ini membuat remaja anak-anak nelayan mengikuti jejak profesi ayahnya sebagai nelayan.¹⁰ Tetapi dengan perkembangan zaman, Kabupaten Aceh Barat Daya Khususnya masyarakat Kecamatan Susoh telah banyak mengalami kemajuan di bidang pendidikan, setelah terjadi Pemekaran, yang membawa Kabupaten ini mengalami peningkatan akan kebutuhan profesi PNS (Pegawai Negeri Sipil). Terjadi perubahan struktural pada Kabupaten Aceh Barat Daya, pemerintah kemudian membuka tes CPNS(Calon Pegawai Negeri Sipil) untuk daerah ini. Maka timbul kesadaran pada diri masyarakat di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya akan pentingnya pendidikan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, beberapa tempat pengajian seperti TPA juga disediakan untuk anak-anak sekitar pukul 14:00-17:30 Wib, dan setelah magrib juga mengikuti pengajian dan ada juga pengajian setiap malam Jumat khusus untuk orang dewasa.¹¹

Masyarakat Susoh masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan sangat masyur akan kekompakan, dimana setiap masyarakat sangat berpartisipasi dalam melakukan segala hal, masyarakat Susoh sangat antusias dalam melaksanakan hal-hal yang dilakukan bersama, nuansa persaudaraan masih sangat kental dan bersahaja. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan bersama, seperti gotong royong, *khanduri laot*, *khanduri blang*, musyawarah gampong, dan perayaan 17 Agustus dan membuat perlombaan perlombaan dan

⁹Weri, “*Profil Pembangun Aceh Barat Daya*”, (Blang Pidie: BAPEDA Aceh Barat Daya), Agustus 2016), hlm. 59.

¹⁰*Ibid*, hlm.59.

¹¹*Ibid*, hlm.59.

bekerja sama tidak hanya di kalangan remaja tetapi juga orang tua laki-laki maupun perempuan.¹²

Penduduk masyarakat Kecamatan Susoh hampir seratus persen agama Islam dalam mengerjakan kewajiban sebagai muslim sama seperti biasanya yang dianjurkan dalam Al-quran dan Hadis Nabi Muhammad saw, mendirikan Shalat jamaah lima waktu sehari semalam biasanya masyarakat Kecamatan Susoh melakukan shalat berjamaah bersama di mesjid karena fasilitas keagamaan yang ada di desa tersebut di mesjid maupun di meunasah. Fardhu kifayah hukum dari sebuah aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan oleh umat Islam yang wajib dilakukan oleh umat muslim masyarakat Kecamatan Susoh dalam mengerjakan fardhu kifayah itu semua dihentikan, seperti shalat jumat yang masyarakat Kecamatan Susoh tidak boleh melakukan aktivitas seperti melaut dan sebagainya.¹³

4. Budaya dan Adat-Istiadat

1. Budaya

Budaya adalah hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pegalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya.

Budaya adat aceh adalah pemikiran dan usaha cipta kreasi masyarakat Aceh yang menghasilkan produknya dari bumi atau alam Aceh. Kata-kata orang bijak: bangsa besar adalah bangsa yang membangun atas pilar-pilar budaya bangsanya”.¹⁴

Karena itu pemahaman adat budaya Aceh punya nilai khusus atau istimewa, karena keterkaitan dengan adat. Pemahaman adat dalam masyarakat Aceh adalah merujuk kepada ajaran agama.

¹²Weri, “*Profil Pembangunan Aceh Barat Daya*”, (Blang Pidie: BAPEDA Aceh Barat Daya), Agustus 2016), hlm. 54-62.

¹³*Ibid*, hlm. 54-62.

¹⁴Badruzzaman Ismail, *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja dan Petuah Maja dalam Masyarakat*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 7-9.

Seperti halnya budaya di Kecamatan Susoh, Kecamatan Susoh dikenal dengan Suku aneuk jamee, aneuk jamee ini merupakan sebuah suku yang tersebar di sepanjang pesisir barat Nanggroe Aceh Darusalam. Dari segi bahasa, aneuk jamee diperkirakan masih merupakan dialek dari bahasa Minangkabau dan menurut cerita, mereka memang berasal dari ranah Minang, orang Aceh menyebut mereka sebagai aneuk jamee yang berarti tamu dan pendatang. Bahasa yang digunakan bukan bahasa Padang lagi tapi bahasa jamee. Mirip tetapi tidak persis sama dengan bahasa Padang, masyarakat Kecamatan Susoh mayoritas berbahasa jamee, dan merupakan bahasa sehari-hari mereka.

Budaya di Kecamatan Susoh juga masih kental dengan budaya gotong royongnya, terasa dikeompakan mereka. Para nelayan masih menjunjung kebersamaan dan tali persaudaraan yang kuat. Ketika seseorang akan meluncurkan kapal nelayan, mereka bersama-sama mendorongnya ke pantai. Di dalam kegiatan mendorong ini, mereka juga melakukan terlebih dahulu seperti peusujuk, dan menyediakan beberapa alat dan makanan peusujuk seperti ketan atau bulukat beserta kelapa parut yang dicampur gula untuk pemanisnya, dan beberapa alat peusujuk lainnya.¹⁵

Bagi nelayan di Kecamatan Susoh budaya gotong royong sudah menjadi kebiasaan dikehidupan sehari-hari. Seperti melakukan gotong royong membersihkan mesjid, dan mendorong kapal baru di daratan menuju perairan. Budaya seni juga masih sangat kental di Kecamatan Susoh, seperti masyarakat jika ada yang mengadakan khanduri acara pernikahan atau sunatan, mereka biasanya tidak ketinggalan menampilkan seni di acara pernikahan atau sunatan, seperti mengundang beberapa penampilan yang berbeda-beda yaitu tari rateb meusekat, tari rapai geleng, dan ranup

¹⁵Badruzzaman Ismail , *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja dan Petuah Maja dalam Masyarakat*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 7-9.

lampuan. Tari rateb meusekat dan rapai geleng dilakukan pada malam hari khanduri tersebut, dan ranup lampuan dilakukan.¹⁶

2. Adat Istiadat

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan: “Adat ialah aturan lazim yang dilakukan sejak dahulu kala. Kebiasaan, cara pada hari menyambut troh linto atau menyambut troh dara baro. perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Adat juga dapat diartikan sebagai kebiasaan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama. Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun-menurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di masyarakat Susoh yang bermayoritas sebagai nelayan diantara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Susoh salah satunya ialah *khanduri laot*. Upacara ini dilaksanakan pada hari lebaran haji atau setelahnya untuk *khanduri laot* yang diadakan secara besar-besaran.

Adat atau kebiasaan mengadakan *khanduri laot* sangat lumrah di masyarakat Kecamatan Susoh, mereka mengadakan pada satu sampai tiga sekali, mereka biasanya menggunakan hari libur Idul Adha untuk melaksanakan *khanduri laot*, mereka menganggap bahwa laot adalah sumber kehidupan bagi masyarakat pesisir yang harus disyukuri, maka dari itu *khanduri laot* merupakan adat atau kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan. Di dalam *khanduri laot* masyarakat nelayan biasanya tidak boleh melaut dalam tiga hari setelah *khanduri laot*.¹⁷

Selain *khanduri laot*, nelayan di masyarakat Susoh juga tidak terlepas dari yang namanya hukum adat laot, hukum adat ini diperuntukkan kepada para nelayan untuk mentaati ketentuan ketentuan adat sebagai suatu kewajiban, termasuk menjalankan

¹⁶Badruzzaman Ismail, *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja dan Petuah Maja dalam Masyarakat*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 7-9.

¹⁷Sanusi M.Syarif, *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003), hlm. 27.

keputusan yang diambil oleh panglima laot dalam mengadili suatu perkara. Tegaknya adat laot dalam pengaturan hari kerja untuk melaut ini dimungkinkan oleh adanya kepastian sanksi adat bagi setiap orang yang melanggarnya. Selain itu tingkat pengawasan yang dilakukan oleh panglima laot dan dibantu oleh nelayan sendiri, mereka biasanya akan malu kalau terkena sanksi adat.¹⁸

Masyarakat Susoh pada umumnya menghormati dan mentaati hukum adat, karena mentaati hukum sama dengan menghargai diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena menghormati adat merupakan suatu keharusan yang jika tidak demikian akan dianggap sebagai orang yang tidak tau adat.¹⁹

B. Tradisi *Khanduri Laot* Masyarakat Susoh

1. Sejarah *Khanduri Laot*

Aceh merupakan provinsi yang terletak di ujung barat Indonesia, Aceh memiliki sumber daya alam yang melimpah dan beragam. Berbagai keanekaragaman tersebut tidak hanya terdapat di hutan Aceh. Ekosistem pesisir dan laut Aceh juga menyimpan kekayaan alam yang tidak kalah melimpah dan berpotensi tinggi, hanya saja kekayaan alam ini belum terdokumentasikan dengan baik. Secara umum kehidupan masyarakat Aceh itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari laut. Hampir dari lebih separuh penduduk Aceh tinggal di wilayah pesisir. Keterikatan ini menimbulkan suatu interaksi yang saling mempengaruhi antara keduanya. Ekosistem pesisir dan laut dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan begitu sebaliknya. Sampai saat ini lingkungan laut telah memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan dan struktur peradaban masyarakat yang tinggal di pesisir.²⁰

Budaya dan tradisi suatu masyarakat biasanya berpengaruh dimana mereka tinggal, budaya dan tradisi itu melekat pada diri

¹⁸Sanusi M.Syarif, *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003), hlm. 27.

¹⁹Razali, *Selayang Pandang*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), hlm. 104.

²⁰Razali, *Selayang Pandang*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), Hlm.116-117.

masyarakat menjadi suatu kebiasaan. Masyarakat Pesisir telah memiliki keterikatan yang kuat dengan lingkungannya, hal tersebut menciptakan pengetahuan dan juga budaya kearifan lokal di masing-masing daerah. Seperti salah satunya tradisi *khanduri laot* yang dilakukan pada masyarakat pesisir pada umumnya.²¹

Khanduri dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah dan sebagainya. *Khanduri laot* merupakan adat masyarakat pesisir di provinsi Aceh. Upacara *khanduri laot* yang dilaksanakan pada setiap tahun salah satunya berfungsi untuk memperkuat eksistensi Lembaga Hukum Adat *panglima laot*. *Khanduri laot* berkembang secara turun temurun pada masyarakat pesisir Aceh. Menurut sebagian masyarakat, asal muasal upacara *khanduri laot* itu dilatarbelakangi dengan peristiwa karamnya kapal yang digunakan oleh seorang anak panglima yang pergi *melaot* pada zaman dahulu, namun anak panglima ini selamat. Seekor lumba lumba telah mendamparkannya ke pinggir pantai. Sebagai rasa syukur atas keselamatan anak panglima itu maka diadakanlah *khanduri laot* selama tujuh hari tujuh malam. Peringatan itu kemudian berlangsung sampai *khanduri laot* merupakan upacara menjelang musim timur atau ketika musim timur barat akan berakhir.²²

Khanduri laot di masyarakat Aceh merupakan suatu budaya adat Aceh dari nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang ini, pada dasarnya adat dan istiadat itu merupakan hasil karya atau pemikiran manusia dengan dinamika lingkungan di mana manusia itu hidup dan bertempat tinggal. demikian juga dengan adat *khanduri laot* yang dilakukan di Kecamatan Susoh, *khanduri laot* ini dilakukan pada setiap satu sampai tiga tahun sekali, *khanduri laot* yang dilakukan oleh para nelayan diharapkan akan memberikan keberuntungan yang sama seperti *khanduri blang* yang diadakan oleh para petani.²³

²¹*Ibid*, Hlm.116-117.

²²*Ibid*, Hlm.116-117.

²³Razali, *Selayang Pandang, Cetakan Pertama*, (Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011), Hlm.116-117.

Maksud dan fungsi dari tradisi *khanduri laot* ini pada umumnya biasa menjurus kepada fungsi nilai kepercayaan (keyakinan) atau agama, yaitu memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar para nelayan dianugerahi hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan di hindarkan pula dari malapetaka selama melaut, Sebelum terjadinya tsunami masyarakat Gampong Panjang Baru merupakan masyarakat pesisir pantai yang mendiami wilayah pantai barat selatan Aceh Barat Daya. Masyarakat Gampong Panjang Baru banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Karena kesamaan profesi tersebut membuat masyarakat setempat selalu kompak dan solid didalam melakukan pekerjaan dan kegiatan lainnya seperti didalam melaksanakan tradisi yang biasa masyarakat setempat lakukan secara turun-temurun.

Masyarakat pendatang yang menetap disana berjumlah 350 orang dan penduduk asli berjumlah 300 orang, Masyarakat pendatang bukan dari suku aceh akan tetapi kebanyakan dari luar aceh, seperti suku batak suku jawa suku nias dan lain-lain. Karena keanekaragaman tersebut membuat masyarakat sering bentrok dan berselisih paham tentang adat dan tradisi yang biasa penduduk asli lakukan. Salah satunya yaitu tradisi *khanduri laot*. Penolakan yang mereka lakukan ada yang berbentuk langsung dan tidak langsung.

Penolakan terhadap tradisi *khanduri laot* pernah terjadi pada bulan November tahun 2005. Penolakan secara langsung yang mereka lakukan seperti tidak mau ikut sertanya mereka memberikan iuran untuk acara tersebut, dan hampir terjadinya baku hantam antara panglima laot dengan masyarakat pendatang karena panglima laot di anggap terlalu memaksa mereka untuk ikut serta dalam tradisi tersebut. Penolakan secara tidak langsung mereka sering bergunjing dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk tidak ikut serta dalam acara tersebut, Penolakan yang dilakukan masyarakat pendatang menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat setempat. Sehingga masyarakat berupaya memberikan pemahaman dan mencoba mempersatukan pandangan mereka terhadap tradisi dan adat yang ada di desa tersebut. Bentuk-bentuk upaya yang mereka lakukan

ialah lebih sering melakukan interaksi dan bertukar pikiran dengan masyarakat pendatang, saling menerima adat dan tradisi masing-masing daerah, hingga melakukan musyawarah untuk mencari suatu solusi sehingga adanya sebuah kesepakatan untuk membuat mereka menyatu dan bekerjasama dalam melaksanakan *khanduri laot* tersebut.

Adapun sejarah *khanduri laot* dalam masyarakat Kecamatan Susoh sudah dilaksanakan secara turun-temurun, dan telah ada sejak puluhan tahun lalu atau ratusan tahun, bahkan sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Susoh ada. Hal demikian sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak daruddin, yang merupakan *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, menurut Bapak daruddin, Sejarah *khanduri laot* itu berasal dari tradisi atau budaya nenek moyang yang bertempat tinggal di pesisir pantai yang beprofesi sebagai nelayan, *khanduri laot* ini merupakan adat *laot* yang dilakukan secara turun-menurun. *Khanduri laot* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di pesisir pantai *khanduri laot* ini bukan hanya dilakukan di Mukim Palak Kerambil saja tetapi juga dilakukan di Desa Keude Susoh yaitu Ujong Serangga di Mukim Pinang. *khanduri laot* juga tidak bisa dihilangkan atau dihapuskan karena, *khanduri laot* merupakan adat atau kebiasaan yang telah melekat pada diri masyarakat Susoh yang dilakukan satu sampai tiga tahun sekali secara rutin pada waktu yang telah di tetapkan.²⁴

Berbeda pendapat yang yang dijelaskan oleh Fariz, seorang pemuda di Desa Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut fariz, *Khanduri laot* itu pada dasarnya sudah ada sebelum Tsunami terjadi di Aceh. *Khanduri* diperuntukkan pada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan pada masyarakat yang tinggal di pesisir pantai atau sekitarnya. *Khanduri laot* merupakan salah satu bentuk syukur masyarakat terhadap apa yang telah mereka peroleh dari hasil laut.²⁵

²⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Daruddin, Panglima Laot Aceh Barat Daya, Desa Padang Baru, 6 April 2024

²⁵Hasil Wawancara dengan Fariz, Pemuda di Desa Keude Palak Kerambil, 6 April 2024

Kemudian sejarah *khanduri laot* juga berbeda pula pendapat yang disampaikan oleh Marza Zikra seorang pemuda yang berprofesi sebagai nelayan, Desa Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut marza zikra, Asal mula *khanduri laot* berawal dari cerita anak nelayan yang hanyut karena kapal yang dinaikinya karam, sehingga anak nelayan tersebut hanyut, kemudian anak itu diselamatkan oleh ikan lumba lumba dan membawanya ke tepi pantai, dalam memperingati dan menghargai hari tersebut para nelayan dan masyarakat disini mengadakan *khanduri laot* selama tujuh hari tujuh malam.²⁶

Demikian juga sebagaimana peneliti dapatkan penjelasan dari Nasrul seorang pemuda yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut Nasrul, *Khanduri laot* berasal dari adat aceh yang dilakukan secara turun-menurun, sama seperti *khanduri-khanduri* lainnya, karena masyarakat bertempal tinggal di pesisir pantai dan bekerja sebagai nelayan, dan hasil rezeki yang masyarakat dapatkan juga berasal dari hasil alam, yaitu dari hasil penangkapan ikan jadi masyarakat mengadakan *khanduri laot* sebagai wujud rasa syukur mereka.²⁷

Demikian juga sebagaimana peneliti dapatkan dari nelayan Bapak Samsuar dan diakui juga oleh Bapak khaidir di Desa Keude Palak Kerambil, menurut Bapak khaidir dan Bapak Samsuar dapat disimpulkan bahwa, *Khanduri laot* berawal dari budaya nenek moyang, budaya ini sudah berkembang sejak dulu secara turun-menurun, dan sekarang *khanduri laot* masih dilaksanakan dan kegiatan *khanduri laot* juga berasal dari kegiatan pemuda, awalnya memang berasal dari yang sudah ada dari nenek moyang, sampai sekarang ini masih dilakukan, tetapi dalam membangun kembali dari tahun ketahun juga dengan adanya kegiatan gotong royong para

²⁶Hasil Wawancara dengan Marza Zikra, Seorang Pelaut Muda, Desa Padang Baru, 6 April 2024

²⁷Hasil Wawancara dengan Seorang Nelayan, Nasrul, Desa Panjang Baru, 6 April 2024

pemuda nelayan dan masyarakat disini untuk melakukan *khanduri laot*.²⁸

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat dinyatakan bahwa, sejarah *khanduri laot* berasal dari budaya adat Aceh, *khanduri laot* salah satu adat yang telah dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang dan tidak bisa dihilangkan. Adat *khanduri laot* ini merupakan budaya yang telah melekat di masyarakat Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, dan dilakukannya secara rutin satu sampai tiga tahun sekali.²⁹

2. Macam-Macam Ritual *Khanduri Laot*

Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tata cara dalam upacara keagamaan.³⁰ Karena itu ritual merupakan perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuannya yang berbeda dengan perilaku sehari-hari. Apabila dilakukan sesuai dengan dengan ketentuan, maka ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Dalam segi tujuan ritual dapat dibedakan menjadi :

1. Ritual yang bertujuan mendapatkan ridha Allah dan balasan yang ingin dicapai adalah kebahagiaan.
2. Ritual yang bertujuan mendapatkan balasan di dunia.
3. Ritual yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Adapun dari segi ritual dilakukan berbeda-beda. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan dan dilakukan secara umum.

²⁸Hasil Wawancara dengan Seorang Nelayan, Bapak Khaidir ,Desa Palak Kerambil, 6 april 2024 dan Bapak Samsuar, Desa Keude Palak Kerambil, 6 april 2024

²⁹Hasil Wawancara dengan Seorang Nelayan, Bapak Khaidir ,Desa Palak Kerambil, 6 april 2024 dan Bapak Samsuar, Desa Keude Palak Kerambil, 6 april 2024

³⁰Roy A. Rappaport, *Ritual and Religion in the Making of Humanity* (United Kingdom: CambridgeUniversity Press, 1999), 38.

Menurut George Homans, ritual berawal dari kecemasan. Dari segi tingkatnya, ia membagi kecemasan menjadi dua yaitu:

1. Kecemasan primer, adalah kesadaran akan ketidak mampuan untuk mencapai suatu tujuan melalui kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
2. Kecemasan sekunder, yakni kekhawatiran jika ritual yang dilakukan kurang tepat atau khawatir tradisi tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Sedangkan C. Anthoni Wallace meninjau ritual dari segi jangkauannya, yakni sebagai berikut:

1. Ritual sebagai teknologi, seperti upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan perburuan.
2. Ritual sebagai terapi, seperti upacara untuk mengobati dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.
3. Ritual sebagai ideologis/mitos dan ritual tergabung untuk mengendalikan suasana perasaan hati, nilai, sentimen, dan perilaku untuk kelompok yang baik. Misalnya upacara inisiasi yang merupakan konfirmasi kelompok terhadap status, hak dan tanggung jawab yang baru.
4. Ritual sebagai penyelamatan (salvation), misalnya seseorang yang mempunyai pengalaman mistik.
5. Ritual sebagai revitalisasi (penguatan atau penghidupan). Ritual ini sama dengan salvation yang bertujuan untuk penyelamatan tetapi fokusnya masyarakat.³¹

Berbeda-beda adat dalam daerah Aceh merupakan *sunnatullah* (faktor alam). Perbedaan itu membawa mamfaat khusus bagi manusia untuk saling menarik, memberi kebahagiaan dan kebanggaan masing-masing sebagai sesuatu nilai lebih yang dimilikinya. Semua itu terkait dengan hubungan kosmos sesama

³¹Ahmad Fa'iq Barik Lana, *Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syeikh Ahmad Mutamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, (Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 8-11.

manusia dengan sumber daya alam pada lingkungannya. Kebersamaan mereka, karena lahir atau bertempat tinggal dalam wilayah yang sama. Situasi masyarakat yang demikian, disebabkan pengaruh faktor genealogis (keturunan darah) dan faktor teritorial (wilayah lahir, besar dan bertempat tinggal), sehingga melahirkan rasa komunal dalam wujud simbol-simbol / logo identitas kelompoknya, sesuai dengan kosmos daya tarik lingkungan nya. “lain lubuk lain ikannya, lain orang lain selernya / laen lhok laen asoe, laen nanggroe laen gura”³²

Keanekaragaman adat di Aceh menjadikan provinsi ini mempunyai daya tarik tersendiri. Bukan hanya adat atau tradisinya yang berbeda, tetapi dalam pelaksanaan masing-masing daerah berbeda pula, seperti tradisi *khanduri laot* di Aceh yang dilaksanakan secara turun-menurun, *khanduri laot* ini dilakukan oleh masyarakat Aceh yang tinggal di pesisir pantai, mungkin tujuannya sama dengan beberapa daerah yaitu bentuk wujud syukur tetapi dalam praktiknya masing-masing daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti *khanduri laot* yang dilakukan oleh masyarakat Susoh sedikit berbeda dengan *khanduri laot* yang diadakan di daerah lain, masyarakat Susoh masih kental akan budaya yang dibawa oleh nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Adapun macam-macam *khanduri laot* yang dijelaskan oleh Bapak daruddin selaku *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, menjelaskan bahwa, Macam-macam *khanduri laot* di lakukan, ada *khanduri* yang diadakan secara besar-besaran, dan ada juga yang kecil-kecilan, kalau *khanduri* kecil-kecilan itu *khanduri* berupa syukuran saja yang dilakukan oleh masyarakat perkampung saja bukan satu pemukiman, dan *khanduri* besar itu diadakan setiap 3 tahun sekali dan sekaligus berupa bentuk syukuran masyarakat kepada kaum duafa fakir dan miskin, masyarakat tersebut

³²Badruzzaman Ismail, *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja dan Petuah Maja Dalam Masyarakat*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh : Majelis Adat Aceh, 2018), hlm. 84.

mengadakan khanduri besar berupa penyembelihan baik kerbau atau lembu sesuai dengan anggaran yang sudah dikumpulkan, biasanya menyembelih dua ekor lembu atau dua ekor kerbau dan *khanduri* secara besar-besaran ini dilakukan oleh masyarakat permukim seperti yang dilakukan oleh Desa Palak kerambil dan Padang Baru.

Jadi jika berbeda kenduri nya maka berbeda pula cara pelaksanaannya, seperti *khanduri laot* yang dilakukan di Keude Pasie, atau Keude Susoh, Sangkalan, dan Pawoh, hanya berupa jamuan makan seperti ritual biasa dan menyantuni anak yatim, berbeda halnya dengan *khanduri laot* yang dilakukan oleh seluruh mukim, sedikit berbeda dalam pelaksanaannya ialah terletak pada hewan yang disembelih dan dihanyutkan, hal ini dilakukan oleh masyarakat tiap *khanduri* ini diadakan secara besar-besaran.³³

Terkait hal ini seorang Pemuda, Saiful, Desa Keude Palak Kerambil, Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, juga menjelaskan bahwa, *kahnduri laot* tidak hanya dilakukan tiga tahun sekali ada juga yang dilakukan setahun sekali, biasanya masyarakat disini mengadakan *Khanduri Laot* menyesuaikan degan dana desa, jika dananya melebihi kemungkinan *khanduri laot* akan di adakan secara besar-besaran. Terlebih dahulu di mulai degan musyawarah dengan para family nelayan dan memilih hari yang baik untuk melaksakan *khanduri laot*, tetapi pada tahun tahun sebelumnya *khanduri laot* secara besar-besaran biasanya dilakukan setelah lebaran haji.³⁴

Senada dengan penjelasan Idariy saiful, Samsuar juga menjelaskan bahwa, *khanduri laot* biasanya dilakukan setelah lebaran haji, terlebih dahulu harinya ditetapkan dengan hasil musyawarah, *khanduri laot* secara besar besaran diadakan biasanya tiga tahun sekali, *khanduri laot* kecil-kecilan di adakan karena kemauan masyarakat sendiri dan khanduri biasa di lakukan di perkampung saja, dengan membuat syukuran kecil seperti

³³Hasil Wawancara dengan Bapak Daruddin, Panglima Laot Aceh Barat Daya, Desa padang baru, 6 April 2024

³⁴Hasil Wawancara dengan Saiful, Desa Keude Palak Kerambil, 6 April 2024

mengundang anak yatim. Berbeda dengan khanduri besar menyembelih dua ekor kerbau dan mengundang masyarakat gampong Sekecamatan.³⁵

Demikian juga penjelasan sama dari seorang ibu Sawiyah sebagai bendahara *panglima laot* Aceh Barat Daya, Desa Padang Baru, beliau mengatakan bahwa, Misalnya *khanduri laot* tahun ini di adakan secara besar besaran dengan menyembelih lembu, mungkin tahun depan akan mengadakan khanduri kecil kecilan saja dan tentu nya pelaksanaan khanduri di adakan dengan menyesuaikan dana.³⁶

Selanjutnya juga sama penjelasan dari seorang pemuda, Suhardi, Desa Pantai Perak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya : *khanduri laot* ada yang diadakan secara kecil-kecilan dan ada juga yang besar-besaran, *khanduri* kecil itu ialah berupa *khanduri* kanji atau bubur yang di masak di masing-masih rumah warga kemudian dimasukkan kedalam rantang dan dikumpulkan ke balai dan kemudian di bagi kepada masyarakat dan anak yatim yang hadir, yang kedua ialah *khanduri laot* yang besar-besaran yaitu *khanduri* yang menyembelih hewan berupa dua ekor lembu atau dua ekor kerbau.³⁷

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat dinyatakan bahwa : Berbagai macam *khanduri laot* yang dilakukan di masyarakat Susoh, pertama, *khanduri* besar berupa penyembelihan hewan seperti lembu, atau kerbau. Kedua, *khanduri* kecil berupa masak kanji atau bubur. Dan di dalam *khanduri laot* diadakan secara besar-besaran juga terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, seperti *khanduri laot* yang dilakukan di Keude Susoh, Sangkalan dan Pawoh *khanduri laot* hanya dengan jamuan makan seperti ritual biasa dan menyantuni anak yatim, tetapi berbeda

³⁵Hasil Wawancara dengan Seorang Pemuda, Samsuar, Desa Keude Palak Kerambil, 7 April 2024

³⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Sawiyah, Bendahara Panglima Laot Aceh Barat Daya, Desa Padang Baru, 7 April 2024

³⁷ Hasil Wawancara dengan Seorang Pemuda, Suhardi, Desa Pante Perak, 7 April 2024

halnya dengan *khanduri laot* yang dilakukan oleh Mukim Palak Kerambil, sedikit berbeda dalam pelaksanaannya ialah terletak pada hewan yang disembelih dan dihanyutkan, hal ini dilakukan oleh masyarakat tiap-tiap *khanduri* ini diadakan secara besar-besaran.³⁸

Dalam masyarakat Susoh pada umumnya, pelaksanaan *khanduri laot* tidak lagi melakukan ritual membuang kepala kerbau ketengah laut, namun ada juga yang sebagian kecil yang masih melakukan budaya yang dibawa oleh nenek moyang, banyak tersebar cerita tentang kejadian-kejadian hal-hal gaib, cerita-cerita tersebut tidak bisa diketahui dari siapa asal mulanya, namun masyarakat telah begitu percaya bahwa apa yang diceritakan itu benar dan akan benar-benar terjadi. Namun masyarakat menyampingkan hal tersebut karena tujuan utama dalam *khanduri laot* itu ialah untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah memberi rezeki dari hasil laut itu sendiri.

3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Khanduri Laot*

Setiap masyarakat dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu kegiatan pasti memiliki maksud dan tujuan tersendiri, baik kegiatan yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok. Begitu pula dalam praktik adat atau kebiasaan masyarakat, biasanya memberi manfaat dan tujuan kepada masyarakat umum, kebiasaan kebiasaan yang sering dilakukan akhirnya akan menjadi suatu adat atau dalam masyarakat yang bersangkutan. Seperti adat gotong royong *khanduri blang*, *khanduri maulid*, dan *khanduri laot* dan sebagainya.

Adapun tujuan *khanduri laot* yang dilakukan oleh masyarakat salah satu bentuk adat atau kebiasaan masyarakat Susoh yang tinggal di pesisir pantai, yang dijelaskan oleh Bapak daruddin, *Panglima Laot* Aceh Barat Daya, Desa padang baru, Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Bapak daruddin, Tujuan *khanduri laot* ialah tidak lebih dari pada makan dan doa

³⁸ Hasil Wawancara dengan seorang pemuda, Suhardi, Desa Pante Perak, 7 April 2024

bersama, *khanduri laot* juga menjadi media bagi panglima sekecamatan untuk saling berkunjung dan bersilahturahmi. dan membuat panglima menjadi lebih mengenal satu sama lain dan mengetahui seluk beluk adat *laot* yang ada di wilayah Kecamatan Susoh ini, hal ini juga membantu *panglima laot* untuk menyelesaikan apabila ada sangketa atau masalah antar nelayan dari wilayah lain. Hubungan silahturahmi yang terbentuk dari *khanduri laot* ini telah memperkuat harmonisasi antar nelayan, walaupun mereka berasal dari tempat yang berbeda, hal itu membuat *panglima* dari tempat lain memberi dukungan sepenuhnya terhadap wilayah yang sedang mengadakan *khanduri laot*, dukungan seperti menyampaikan informasi tentang larangan *melaot* di kawasan yang mengadakan *khanduri laot* dan apabila ada suatu kasus nelayan lain melanggar ketentuan adat *laot* seperti larangan menangkap ikan di kawasan adat *laot* yang mengadakan *khanduri*, maka *panglima laot* nya tidak akan membelanya. Dan sanksi-sanksi adat itu akan ditegakkan di tengah-tengah mereka.³⁹

Terkait hal ini juga disampaikan oleh, Saiful, Desa Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Saiful : Tujuan *khanduri laot* merupakan suatu bentuk syukuran masyarakat disini sebagai nelayan, dengan adanya *khanduri* semua masyarakat baik nelayan dan yang bukan nelayan bisa berkumpul semua, dan makan bersama serta doa bersama, dengan itu masyarakat disini menjalin hubungan lebih harmonis dengan adanya perkumpulan ini.⁴⁰

Senada dengan penjelasan dari seorang pelaut muda, Marza Zikra Desa Padang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Marza Zikra : Tujuan *khanduri* tersebut ialah untuk menyambung tali silahturahmi makan bersama dan doa bersama meminta lautnya tidak kenapa-kenapa, dan agar membawa berkah dan tidak membawa bencana, dan masyarakat yang tinggal di tepi

³⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Daruddin, Panglima Laot Aceh Barat Daya, Desa Padang Baru, 7 April 2024

⁴⁰Hasil Wawancara dengan Saiful, Desa Keude Palak Kerambil, 7 April 2024

pantai pun juga agar tidak akan kehilangan sebagai mata pencaharian.⁴¹

Hal ini juga ada penjelasan yang sama dari Samsuar, pemuda yang berprofesi sebagai nelayan, mengatakan bahwa, tujuannya ialah rasa syukur kepada Allah Swt, yang kedua ialah untuk menyambung kebiasaan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun yang lalu atau menyambung budaya nenek moyang agar budaya ini tidak hilang, dan tujuan *khanduri* ini ialah untuk melaksanakan kewajiban kita sebagai manusia yaitu mempererat tali silaturahmi antar warga, agar nilai-nilai sosial dalam masyarakat terus terjaga. Dan *khanduri laot* yaitu bukan hanya sekedar makan-makan dan berdoa saja tetapi *khanduri laot* juga fungsi sosial untuk masyarakat Kecamatan Susoh bagaimana nelayan disini mampu menyantuni anak yatim, sebagai wujud dari rasa syukur mereka atas rezeki yang kami peroleh dari hasil *melaot*.⁴²

Selanjutnya Khaidir, Desa Panjang Baru Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, khaidir mengatakan bahwa, *Khanduri laot* bertujuan satu bentuk syukur masyarakat Susoh yang tinggal di pesisir pantai kepada Allah Swt dengan adanya *khanduri laot* di masyarakat Susoh bisa berkumpul bersama dan menjalin tali silaturahmi dari kampung perkampung, di dalam itu juga kita banyak mengambil hal positifnya, ialah kita bisa bersedekah kepada fakir miskin, kaum duafa dan janda-janda yang membutuhkan. Disamping itu juga selain silaturahmi, jamuan makan, dan bersedekah, *khanduri laot* ini dapat memperteguh kembali kesempatan kepada panglima bahwa adat-adat itu masih diberlakukan.⁴³

Menurut penjelasan dari bendahara *panglima laot* Aceh Barat Daya Ibu Sawiyah, Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, beliau mengatakan setuju bahwa,

⁴¹Hasil Wawancara dengan Marza Zikra, Seorang Pelaut Muda, Desa Padang Baru, 7 April 2024

⁴²Hasil Wawancara dengan Seorang Pemuda, Samsuar, Desa Keude Palak Kerambil, 7 April 2024.

⁴³Hasil Wawancara dengan Seorang Nelayan, Khaidir, Desa Panjang Baru, 8 April 2024

tujuannya adalah ialah mensyukuri agar kita mendapat berkah dari Allah Swt dan agar kita mendapatkan rezeki yang lebih banyak dari tahun lalu. dan mendoakan bersama agar masyarakat yang tinggal di dekat laot agar terhindar dari bahaya. *Khanduri laot* juga berlangsung tujuannya mengikat silaturahmi dan membina kekompakan antar pelaut dan masyarakat pesisir. *Khanduri laot* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kehidupan bagi para nelayan dan warga yang berdomisili di pesisir pantai seperti masyarakat nelayan di Susoh ini.⁴⁴

Hal ini juga dapat dijelaskan dari seorang pemuda dan juga nelayan, Suhardi, Desa Pantai Perak, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Suhardi, Tujuan *khanduri* adalah untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah memberikan rezeki dari hasil laut, dengan itu juga masyarakat bisa semua berkumpul dalam prosesi *khanduri laot* dengan menjali silaturahmi, *khanduri* besar yang biasanya di adakan setelah lebaran haji, jadi para nelayan saat lebaran haji biasanya tidak melaut, jadi bisa berkumpul dan makan bersama.⁴⁵

C. *Khanduri Laot* Menurut Pandangan Generasi Milenial

1. Aspek Teologis Pada *Khanduri Laot*

Masyarakat milenial di kecamatan Susoh sangat percaya dan yakin bahwa langkah, rezeki, pertemuan, dan maut telah ditentukan semua oleh Allah Swt, mereka sebagai manusia hanya bisa menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya, usaha dan doa wajib bagi mereka semua sebagai manusia. Dalam hal ini rezeki itu memang sudah ditentukan oleh Allah Swt. Tetapi dengan usaha dan meminta kepada Allah-lah yang membuat masyarakat agar dimudahkan dalam rezekinya dan dijauhkan dari marabahaya.

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Sawiyah, Bendahara Panglima Laot Aceh Barat Daya, Desa Padang Baru, 6 April 2024.

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Seorang Nelayan, Suhardi, Desa Pante Perak, 8 April 2024

Sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh mereka adalah dengan mengadakan *khanduri laot* dimana *khanduri* ini sebagai reusam masyarakat Susoh dan juga sangat berpengaruh dalam hal menjauhkan segala marabahaya, berkat kekuatan doa serta kemurahan Allah Swt sesuai dengan pengalaman masyarakat nelayan Susoh dalam melaksanakan *khanduri laot*.

Menurut pemuda di mukim padang baru Sebenarnya rezeki masyarakat Susoh tidak ditentukan dengan adanya *khanduri laot*, tetapi itu hanya sifat kebetulan saja. Memang masyarakat mengatakan secara pengalaman dan pengaruhnya terhadap penangkapan ikan mereka ketika melaksanakan *khanduri laot* dibandingkan dengan tidak melaksanakan *khanduri laot*. Mungkin disaat itu Allah Swt telah memberikan rezeki karena masyarakat bersungguh-sungguh meminta kepada Allah Swt dan mendatangnya mukjizat dengan kekuasaan dan kemurahan-Nya.⁴⁶

Di dalam Islam pun mengatakan bahwa mencari rezeki atau nafkah merupakan suatu ibadah kepada Allah Swt apapun yang kita lakukan masih sejalan dengan ajaran Islam dan semata-mata mengharapkan ridha Allah akan mendapatkan pahala dan keberkatan rezeki dan pandai mensyukuri atas kenikmatan yang Allah berikan kepada ummat-Nya. Begitu pula juga manusia kalau manusia itu sendiri tidak berusaha mendapat rezeki tersebut, rezeki pun tidak akan datang padanya, maka dari itu usaha dan disertai dengan doa haruslah sejalan.

Adapun penjelasan dari para pemuda di mukim padang baru kecamatan susoh, kabupaten Aceh Barat Daya, *khanduri* diadakan semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan keberkahan dari Allah Swt, karena Rezeki dan keselamatan itu datangnya hanya dari Allah Swt, hanya saja menurut masyarakat awam dulu *khanduri laot* ini memang harus dilakukan karena masyarakat dulu ada rasa kepercayaan, jika *khanduri laot* tidak dilakukan takutnya kita mendapat bala, tetapi sekarang masyarakat sedikit sedikit sudah mengetahui, bahkan hampir semua masyarakat tidak berfikir seperti

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Pemuda Samsuar dkk, Susoh, 7 April 2024

itu lagi. contoh sekarang orang sudah banyak mempelajari ilmu agama jadi masyarakat sekarang sudah tahu bahwa tidak ada pengaruh jika *khanduri* itu tidak lakukan, tetapi itu hanya syukuran saja dan mengharap keridhaan Allah Swt.⁴⁷ dulu para nelayan membuang semua barang ke laut dan barang yang dibuang adalah barang yang tidak lagi digunakan di darat. Ada juga yang masih sebagian kecil di laksanakan berupa kulit kerbau dihanyutkan ke laut dan terdapat juga perbedaan pelaksanaan itu dengan masyarakat dahulu, dimana sekarang tidak lagi ritualnya dibuat seperti sesajian, dibungkus dengan kain putih, dan perahu dihias, tetapi masyarakat melakukannya hanya membuang begitu saja ketengah lautan dan tidak melakukan ritual sesakral itu lagi.⁴⁸

Ritual ini hampir dihilangkan dari masyarakat Kecamatan Susoh, namun juga ada sebagian kecil yang masih melakukannya sampai sekarang, dengan alasan masyarakat tidak mau menghilangkan budaya tersebut, budaya ini memang sudah menjadi tradisi, dan niat masyarakat melakukan hal tersebut sudah berbeda, dan apa yang di buang kelaut itu merupakan benda yang tidak digunakan lagi di darat dari pada masyarakat menanamnya akan lebih baik masyarakat mendedekahkan ke pada ikan-ikan yang ada dilaut, dan juga takutnya sepihak tidak setuju apabila ritual tersebut dihentikan, dan diperdebatkan takutnya masyarakat akan menjadi ricuh, ini juga hal yang harus dihindarkan. menurut panglima laot juga tidak sesuai dengan adanya ritual tersebut takutnya ada sebagian masyarakat yang akan memaknai ritual tersebut dengan hal yang berupa ghaib, tetapi bisa di lihat sekarang memang pemahaman masyarakat disini sudah lebih baik dari pada zaman nenek moyang dulu yang masih percaya dengan tahayul adanya makhluk lain yang berkuasa di laut, pada masyarakat dulu *khanduri laot* yang dilaksanakan sesuai kesepakatan masyarakat nelayan yang di wilayah tersebut, bisa saja mereka juga percaya akan hal-hal

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Pemuda Samsuar dkk, Susoh, 7 April 2024

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Suhardi Pemuda Desa Padang Baru, 7 April

mahluk yang ada dilaut yang harus kita hormati. Kalau sekarang mengadakan *khanduri laot* dengan ritual seperti itu ada juga sebagian, tetapi *khanduri laot* yang diadakan di Mukim Ujong Serangga tidak melakukan ritual tersebut.⁴⁹

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat dinyatakan bahwa keyakinan teologis terhadap *khanduri laot* Kecamatan Susoh pada prinsipnya masih berlandaskan ajaran syariat Islam. Menurut masyarakat milenial di Kecamatan Susoh *khanduri laot* diadakan hanya semata-mata meminta kepada Allah Swt. *Khanduri laot* bagi masyarakat Susoh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai mahluk ciptaan-Nya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat dan sebagai wujud syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rezeki, keberkahan, dan keselamatan. Masyarakat milenial tidak lagi percaya akan hal yang bersifat tahayul dengan apa yang di tuding sejumlah masyarakat. Mereka melakukan hal tersebut hanya tujuan untuk melestarikan budaya, dan banyak juga manfaat diperoleh masyarakat, yaitu memberi makanan untuk ikan dan hal tersebut juga membuat populasi ikan jadi bertambah, dan secara otomatis juga ekonomi nelayan juga akan bertambah.⁵⁰

2. Hikmah Pelaksanaan *Khanduri Laot*

Sepintas pandang *khanduri* hanyalah makan bersama tetapi menurut masyarakat milenial di kecamatan susoh dalam *khanduri* secara adat baru bisa dikatakan *khanduri* jika dalam pelaksanaannya terdapat nilai-nilai religius. Tetapi *khanduri* tetaplah acara seremonial adat atau ritual budaya. Namun, dalam pelaksanaan *khanduri* banyak hikmah yang dapat kita peroleh di antaranya:

Pertama, dengan adanya *khanduri laot* hubungan masyarakat Kecamatan Susoh jauh lebih harmonis dengan terikat tali silaturahmi

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Suhardi Pemuda Desa Padang Baru, 7 April 2024

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Pemuda Saiful dkk, Desa Padang Baru, 7 April 2024

serta meningkatkan solidaritas masyarakat Susoh. Kedua, dengan adanya *khanduri laot* masyarakat tidak hanya melaksanakan khanduri saja, tetapi hal lain di lihat bahwa meningkatkan hubungan kita dengan Allah Swt, dengan khanduri tersebut sebagai rasa syukur ke pada Allah Swt, dan berdoa meminta keberkahannya. Ketiga, terkait dengan budaya yang di bawa oleh nenek moyang, yaitu berupa kepala kerbau yang dibuang kelaut, dalam hal ini ada hikmah yang dapat dipetik bahwa, budaya itu hanyalah sebuah sejarah yang dilestarikan, namun dalam hal itu dapat masyarakat petik bsahwa banyak manfaat dalam hal ritual tersebut, dengan adanya kepala kerbau dihanyutkan ke laut dan dimakan oleh ikan dan kotorannya mengundang benih-benih ikan sehingga populasi ikan bertambah, dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa hikmah dari ritual tersebut ialah memberikan manfaat ekonomi masyarakat Susoh itu sendiri. Keempat, hikmah yang dapat diambil dari *khanduri laot* ini adalah dimana kita dapat memperlihatkan langsung kepada masyarakat luar adat dan budaya masyarakat pesisir yang telah di junjung selama ini, dan juga dapat memperkenalkan kepada anak cucu serta mengajari mereka bagaimana mensyukuri suatu nikmat dan menjaga kelestarian adat dan budaya.⁵¹

3. Kepercayaan Yang Menjadi Landasan Pelestarian

Keyakinan menjadi awal untuk memunculkan sebuah rasa percaya akan sesuatu. Demikian juga hubungan antar individu dalam sebuah kelompok, dimana rasa percaya menjadi landasan untuk tetap mempertahankan eksistensi dari tradisi khanduri laot hingga saat ini. Kepercayaan akan sebuah tradisi yang sudah diturunkan sejak zaman para leluhur. Kepercayaan yang diyakini oleh seluruh masyarakat nelayan, menumbuhkan rasa saling memiliki satu sama lain. Dimana tradisi ini menjadi pengikat mereka bersama untuk berkomitmen dan turut berkontribusi secara kolektif dalam merealisasikan tradisi khanduri laot.

⁵¹Hasil Wawancara dengan Pemuda Saiful dkk, Desa Padang Baru, 7 April 2024

Rasa percaya merupakan input modal sosial karena dengan adanya rasa saling percaya antar individu menjadi landasan terjalannya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar anggota masyarakat. Di sisi lain, kuantitas dan kualitas interaksi sosial seperti lamanya hubungan sosial yang telah terjalin akan meningkatkan rasa percaya antar individu

4. Jaringan Sosial Yang Terbentuk Dari Tradisi

Modal sosial mengait (*linking*) mengacu pada sifat dan tingkat hubungan vertikal antara kelompok-kelompok orang yang memiliki saluran dan akses terbuka, sumber daya, dan kekuasaan atau pemerintah. Hubungan antara pemerintah dan masyarakat juga tercakup dalam hubungan modal sosial. Sektor publik (yaitu : negara dan lembaga-lembaga) sangat berperan dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.

Pengertian jaringan mengacu pada hubungan sosial yang teratur, konsisten dan berlangsung lama, hubungan tersebut bukan hanya melibatkan dua individu, melainkan juga banyak individu. Percaya berarti seseorang memiliki kerelaan menerima segala resiko dalam hubungan- hubungan sosialnya berdasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan dan bertindak saling menguntungkan.

Hubungan sosial yang terjalin antar sesama masyarakat sangat baik, dan hubungan kekeluargaan juga masih terjalin dengan baik, masyarakat masih sering melakukan kegiatan bersama-sama seperti gotong royong rutin tiap jum'at, membantu dan menarik boat warga kelaut untuk berangkat, serta melakukan tradisi tangkap ikan bersama atau yang lebih dikenal dengan *tarek pukot*.⁵²

Kehidupan bermasyarakat semakin erat dan terjalin dengan baik, atas rasa saling percayaan dan kerjasama sehingga melalui tradisi khanduri laot ini stratifikasi sosial atau disebut kelompok

⁵²Evi Apriana, 2016. "*Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Dalam Konservasi Laut*". Jurnal Pendidikan, Vol. IV, No. 1, 2016.

sosial bias tersinkronisasi dengan baik Karena adanya komunikasi yang baik melalui musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat.

Hubungan yang terjadi antara masyarakat lokal dan pendatang sangat baik, apalagi para nelayan pendatang yang ikut berpartisipasi dalam melakukan tradisi tersebut. Karena masyarakat pendatang disini bukan hanya yang menetap saja akan tetapi ada juga nelayan yang datang jauh dari tempat tinggal asal hanya untuk menghadiri dan berpartisipasi dalam acara tersebut, nelayan pendatang yang ikut berpartisipasi bukan hanya dari aceh saja tetapi ada juga dari luar aceh seperti nelayan-nelayan dari Sibolga yang ikut berpartisipasi, serta adanya institusi pemerintah juga ikut berpartisipasi dalam tradisi khanduri laot.

Keturutsertaan institusi yang ada didaerah menunjukkan adanya kesatuan rasa untuk menghargai alam yaitu laut. Jaringan kerja yang terbentuk juga menunjukkan adanya ubungan sosisal dalam bentuk solidaritas yang terjalin kuat. Sehingga dalam tradisi khanduri laot ini menjadi sebuah kebutuhan untuk menyatukan seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya kalangan nelayan saja, tetapi para pedagang dan profesi pekerjaan lainnya juga turut berkontribusi. Pemerintah daerah juga memberikan dukungan penuh dalam melestarikan tradisi khanduri laot ini.

D. Pergeseran Nilai Pada Tradisi *Khanduri Laot*

1. Arti *Khanduri Laot* Pada Generasi Mileial

Adapun pandangan masyarakat masyarakat milenial di kecamatan Susoh tentang pelaksanaan *khanduri laot* terdahulu, penjelasan dari yusril, seorang pemuda Desa Keude Palak Kerambil, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut Yusril, Kalau dahulu setelah *khanduri laot* itu nelayan memang banyak menangkap ikan, seperti udang sabu (udang rebon), dan ikan teri, jadi saya percaya bahwa *khanduri laot* mendapat berkah dan mendapat rezeki yang lebih banyak. Dalam *khanduri laot* kita disitu juga berdoa-sama untuk dapat keberkahan, dan mendapat rezeki yang banyak dari tahun lalu. Dan dahulu memang ada, setelah

khanduri laot, masyarakat nelayan banyak memperoleh hasil tangkap ikan. saya sendiri percaya bahwa dengan berkat kita berdoa bersama-sama dalam *khanduri* tersebut kita di beri keberkahan oleh Allah Swt dan do'a jika tidak dibarengi dengan usaha juga tidak mungkin, dan saya sendiri juga percaya bahwa rezeki itu semua di atur oleh Allah Swt dan apa salahnya kita bersyukur dengan mengadakan *khanduri*.⁵³

Demikian juga terkait dengan keyakinan masyarakat dalam *khanduri laot* yang dijelaskan dari para pemuda gampong, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, *Khanduri laot* itu berupa syukuran, dan di dalamnya kita berdoa bersama-sama, jadi kita meminta keberkahan dari Allah Swt, agar diberi rezeki dan terhindar dari bahaya, Mungkin keyakinan masyarakat nenek moyang dulu masih percaya akan adanya tahayul, atau kalau tidak melaksanakan *khanduri laot* masyarakat akan mendapatkan bala. Sebenarnya itu tidak berpengaruh, keyakinan masyarakat disini pun tidak ada lagi yang mempercayai akan tahayul tersebut, jadi tidak ada pengaruh keyakinan masyarakat terhadap *khanduri laot* ini, mungkin pada zaman nenek moyang dulu masih percaya dengan hal tersebut, tetapi sekarang tidak lagi, itu hanya budaya saja, dan juga tergantung dengan niat kita sendiri bahwasanya kita hanya meminta pertolongan dan meminta keberkahan dari Allah Swt.⁵⁴

Pada kesempatan yang lain juga ada penjelasan zulfikar seorang pemuda di Desa Panjang Baru, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, menurut zulfikar, Pertama niat kita dulu bahwa *khanduri* itu untuk bersyukur dan berdoa, malah kemudian ada timbul satu perasaan dalam masyarakat misalnya kita merasakan ikan sudah berkurang, jadi kita perlu mengadakan *khanduri* dan ada satu pandangan yang mengatakan bahwa bersyukur dan berdoa itu belum berpengaruh kepada rezeki, jadi kita tetap yakin bahwa dengan kita berdoa maka rezeki di mudahkan

⁵³Hasil Wawancara dengan Yusril, Desa Keude Palak Kerambil, 9 April 2024

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Zulfikar, Desa Oanjang Baru, 9 April 2024

menjadi lebih. Kalau sesaji dan budaya itu pasti dari tradisi lama, jadi apakah semua makanan kita makan? Seperti contoh kita punya kucing di rumah, ada sebagian makanan yang tidak kita makan lagi, kita lebih baik buang ke tong sampah apa mending kasih kucing, nah begitulah halnya dengan *khanduri laot* ini kita ada kulit atau kepala kerbau kita buang ke laut dan dimakan ikan.⁵⁵

Berdasarkan pengalaman itu diluar pada masa lalu ini dikatakan sesajian yang dibuang ke laut tetapi ini menurut pengalaman mereka menemukan bahwa ketika dibuang itu ternyata ikan menjadi banyak dan sebagainya. Tetapi kita pahami secara akal sehat dalam konteks itu namanya semacam kita bercampur tangan dengan alam, dan dalam jangka lama juga menciptakan satu siklus baru karena ada hewan-hewan menyukai itu, salah satunya sisa sisa kerbau yang mengundang benih-benih ikan yang tidak terlalu jauh ke tengah laut. jadi sejarah itu sudah lama berkembang dan kadang proses *khanduri* itu terjadi tidak serentak, dan bayangkan satu kecamatan saja mengadakan *khanduri laot* mereka kan tidak pergi melaut, pada hari libur tersebut juga membuat populasi ikan jadi bertambah, dan ekonomi nelayan menjadi bertambah. Sebenarnya ada kaitannya disitu namun yang perlu diluruskan adalah niat dan aqidah. mungkin pada masa nenek moyang masih percayai jin itu hanya beberapa sekelompok masyarakat awam saja, tetapi pada masa sekarang ritual buang kepala kerbau sebenarnya banyak manfaat jika kita ketahui. kita berhubungan dengan alam, secara normal saja tetapi jangan menimbulkan syirik, maka begini meluruskan aqidah.⁵⁶

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat dinyatakan bahwa *Khanduri laot* menurut pandangan masyarakat milenial Kecamatan Susoh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat dan sebagai wujud syukur kepada Allah Swt

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Zulfikar, Desa Panjang Baru, 9 April 2024

⁵⁶Hasil Wawancara dengan Zulfikar, Desa Panjang Baru, 9 April 2024

yang telah memberikan rezeki, keberkahan, dan keselamatan selama ini.

2. Eksistensi *Khanduri Laot* Pada Generasi Milenial

Eksistensi tradisi *khanduri laot* ini juga sangat dipengaruhi oleh kepercayaan, budaya, modal materi, kerjasama dan jaringan sosial yang sudah mengakar pada masyarakat. Sehingga tradisi *khanduri laot* ini ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat nelayan khususnya. Sehingga seluruh masyarakat mencapai kesepakatan untuk tetap mempertahankan tradisi ini. Adanya nilai kepercayaan yang masih dianut, serta adanya pengorbanan secara material secara kolektif, dan terjalinnya hubungan sosial yang baik dengan sesama masyarakat dan penatua bahkan terjaring baik dengan pihak pemerintahan. Karena modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga tradisi *khanduri laot* bisa mencapai batas eksistensi dengan terwujudnya ritual tahunan dari tradisi *khanduri laot* tersebut.

Adapun tata cara pelaksanaan *khanduri laot* yang dilakukan oleh Masyarakat terdahulu di kecamatan susoh yang di jelaskan oleh bapak riswan, beliau di kenal dengan sebutan orang pintar (dukun) yang juga berprofesi sebagai nelayan di desa padang baru. Bapak riswan menjelaskan dalam melaksanakan kegiatan *khanduri laot* senantiasa tidak lupa membuat sesaji yang penuh dengan makna-makna simbolik keagamaan. Pada dasarnya jenis tradisi dan pelaksanaan *khanduri laot* di semua daerah sama, walaupun ada yang berbeda hanyalah satu atau dua poin saja. Dalam penjelasannya beliau juga menyebutkan rincian dari perlengkapan yang digunakan dalam *khanduri laot* berserta makna yang terkandung di dalamnya:⁵⁷

1. Tumpeng

Dengan adanya tumpeng diiharapkan roh nenek moyang akan berkenan hadir dalam upacara *khanduri laot* yang dilakukan

⁵⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Riswan, Desa Padang Baru, 9 April 2024

oleh masyarakat susoh. Dalam agama Hindu tumpeng dilambangkan sebagai gunung Mahameru sebagai tempat suci dan keramat tempat bersemayamnya para dewa. Dalam Islam tumpeng yang bentuknya menjulang ke atas diartikan sebuah perwujudan yang Esa. Jadi dengan adanya tumpeng dalam sebuah upacara keagamaan diharapkan manusia akan senantiasa ingat pada kekuasaan Allah Swt.

2. Pisang

Buah pisang merupakan buah yang selalu ada dalam acara *khanduri laot*. Kata “pisang” di kaitkan dengan kata “pisah” dalam artian manusia tidak pisah dari keberadaan sang penguasa alam. Jadi manusia di haruskan bersyukur atas kesenangan dan nikmat yang telah diberikan oleh sang penguasa alam.

3. Apem dan Ketan

Kedua makanan ini memiliki arti yang sama yakni memohon ampun kepada sang pencipta atas segala kesalahan yang dilakukan. Apem berasal dari kata *afwun* yang berarti ampun, ketan berasal dari *khata-an* yang berarti kesalahan, Jadi kedua makanan tersebut secara umum bisa diartikan mohon maaf pada Tuhan Yang Maha Esa.

4. Serundeng

Masyarakat terdahulu percaya bahwa aroma serundeng yang kuat akan sampai diakhirat, dan akan mampu mendatangkan arwah leluhur untuk hadir dalam acara *khanduri laot*.

5. Peyek teri

Teri dihadirkan dalam perlengkapan sesaji dimaksudkan agar manusia bisa seperti teri atau makhluk hidup di laut lainnya, selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁵⁸

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Bapak Riswan, Desa Padang Baru, 9 April 2024

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di nyatakan bahwa Animisme dan dinamisme adalah merupakan unsur yang paling menonjol pada pelaksanaan kenduri laot, terutama kenduri yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dalam keyakinan teologis.

Berbanding terbalik dengan penjelasan beberapa pemuda di desa padang baru kecamatan susoh, mereka menjelaskan bahwa Kegiatan *khanduri laot* tetap masih ada, hanya saja bentuknya yang berubah karena nilai-nilai animisme dan dinamisme telah sedikit demi sedikit memudar tergeser oleh pengilhaman ajaran Islam yang semakin kuat. Fungsi *khanduri laot* yang dahulunya sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan yang sakral, kini berfungsi lebih sebagai sarana untuk bersedekah serta menjalin silaturrahi antar masyarakat Di Kecamatan susoh, upacara *khanduri laot* telah lazim berbentuk tidak lebih dari sebuah acara berdoa'a bersama dalam sebuah upacara Adat, yang nantinya dilanjutkan dengan makan bersama.⁵⁹

Mereka juga menjelaskan bahwa Pada zaman dahulu, *khanduri laot* dilaksanakan dengan membuat tumpeng, lengkap dengan serundeng, apem, pisang dan lainnya, semua perlengkapan tersebut diletakkan di tengah-tengah kumpulan para lelaki yang sedang membaca do'a yang dipimpin oleh seorang ustad (tengku). Berkat dalam kenduri lazimnya berisi nasi, lauk yang harus ada serundeng, apem, ketan dan peyek teri. Semua hal tersebut wajib ada dalam sebuah berkatun kenduri pada masyarakat dahulu.

Tetapi Pada zaman modern sekarang, pelaksanaan *khanduri laot* di kecamatan susoh telah di ambil ahli oleh masyarakat milenial dan banyak masyarakat yang tidak lagi menghiraukan makna yang terkandung dari sesaji atau perlengkapan yang harus disediakan. Beberapa masyarakat di Kecamatan susoh lebih memilih cara yang praktis mengganti makananan-makananan yang penuh makna tersebut bahan makanan mentah (sembako). Dihilangkannya sesaji

⁵⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Sawiyah, Desa Padang Baru, 9 April 2024

atau perlengkapan yang berbau Animisme-Dinamisme, tetapi tradisi melepaskan kepala kerbau ke tengah laut masih di lakukan sampai sekarang, sebagai wujud pelestarian budaya.⁶⁰

E. Faktor Faktor Penyebab Pergeseran

Tradisi dengan sasaji saat ini hanyalah lebih pada sekedar melestarikan budaya yang telah ada sejak lama, karena kebanyakan orang yang masih melakukan kenduri tidak tahu arti atau makna sasaji dan prosesi yang dilakukan.⁶¹ Secara garis besar alasan masyarakat di Kecamatan susoh memilih meninggalkan model *khanduri laot* bentuk kuno dan beralih pada bentuk modern antara lain:

a. Praktis

Masyarakat milenial merupakan masyarakat terbiasa hidup dengan cara-cara yang cepat, mudah, serta semuanya serba praktis.

b. Pengoptimalan daya guna

Khanduri laot dengan bentuk tradisional terdiri dari makanan yang terlebih dahulu harus dimasak. Makanan yang telah dibuat akan basi jika terlalu lama didiamkan, dan itu menjadikan hal yang mubadzir. Berbeda jika berkatan dibuat dengan model modern, yang terdiri dari bahan mentah yang tidak akan basi meskipun hingga beberapa hari, jadi berkatan yang didapat oleh tamu kenduri tidak akan terbuang sia-sia jika tidak dimakan saat itu juga.

c. Tidak adanya orang tua sebagai pengarah

Dalam upacara *khanduri laot* yang mengerti betul prosesi serta sasaji yang menurut aturan adat adalah para orang tua, jadi ketika para orang tua telah tiada, golongan muda yang tidak paham apa pun soal seluk beluk adat *khanduri laot* maka beberapa orang akan melaksanakan khanduri sasuai apa yang orang-orang muda

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Sawiyah, Desa Padang Baru, 9 April 2024

⁶¹Hasil Wawancara dengan Ibu Sawiyah, Desa Padang Baru, 9 April 2024

pahami, Perbedaan nilai dan preferensi antara generasi tua dan muda dapat menyebabkan pergeseran dalam pelaksanaan tradisi.

d. Kesadaran akan agama

Kenduri merupakan budaya adat, bukan budaya agama. Masyarakat semakin paham, dari kegiatan dalam kenduri yang terpenting hanyalah do'a bukan perlengkapan.

e. Penghematan biaya operasional

Sebuah tradisi atau upacara tentulah tidak lengkap jika tanpa perlengkapan yang beragam. Untuk memenuhi perlengkapan tentunya membutuhkan biaya yang sekiranya tidak sedikit. Karena alasan itulah, beberapa bentuk kenduri saat ini dilakukan dengan sederhana.⁶²

f. Teknologi

Kemajuan teknologi mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi, sehingga mempengaruhi cara tradisi dijalankan.

g. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memperkenalkan ide dan nilai baru yang berbeda dari tradisi lama.

h. Modernisasi

Modernisasi seringkali sebagai pandangan bagi masyarakat, sebab pada era modernisasi saat ini banyak menyampaikan isu serta komunikasi di fasilitasi keberadaan teknologi akibatnya melalui teknologi masyarakat sangat berkembang. Informasi serta berita khususnya teknologi yang mampu menembus dimensi ruang dan waktu sebagai informasi dan komunikasi yang umum. Teknologi artinya mudah tersebar dan banyak macam untuk mendapatkannya bermacam nilai teknologi tanpa disadari bakal membentuk sebuah

⁶²Hasil Wawancara dengan Ibu Sawiyah, Desa Padang Baru, 9 April 2024

kebudayaan yang mempunyai pengaruh perilaku manusia karena kebudayaan adalah suatu hasil rasa, cipta, karsa manusia sampai terjadilah perubahan nilai. Disamping itu terdapat banyak aspek pada manusia yang mempengaruhi setiap perubahannya yakni seperti lingkungan dan akibatnya secara langsung tindakan serta langkah manusia tanpa disadari menghadapi suatu perubahan yang diakibatkan oleh derasnya arus modernisasi.

Kesimpulannya Suatu perubahan pasti akan berakibat positif maupun negatif. Termasuk kebiasaan atau adat dalam melakukan kenduri. Berubahnya bentuk kenduri dari bentuk lama yang sarat akan unsur kepercayaan lama menjadi bentuk baru yang lebih diutamakan unsur Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam dari waktu ke waktu semakin meningkat kualitasnya. Dampak positif dari terbentuknya adat baru dalam ritual khanduri laot adalah kenduri tidak lagi sesuai dengan tujuan utamanya melainkan beribadah memohon keselamatan dan bersedekah.

Menurut dasarnya masyarakat akan menghadapi yang dinamakan perubahan jika dilaksanakan pengamatan terhadap suatu masyarakat dari waktu ke waktu. Perubahan di pengaruhi banyak hal yang mempercepatnya misalnya dikarenakan adanya teknologi pada lingkungan artinya perubahan seringkali terjadi pada masyarakat sehingga mengalami yang dinamakan perubahan. Perubahan sosial aspeknya merupakan waktu karena tidak hanya sebagai format umum namun juga menjadi faktor utama demikian perubahan waktu adalah proses terjadinya perubahan sosial seiring berjalannya waktu semua tentu akan mengalami suatu perubahan hal ini yang disebut dengan suatu faktor penentu.

Pergeseran nilai tradisi pada masyarakat adalah suatu perubahan sosial di kehidupan masyarakat yang terjadi. Pada kehidupan manusia senantiasa akan menghadapi perubahan situasi baik perubahan menjadi individu maupun juga masyarakat. Perubahan pada masyarakat ini terjadi yang disebut adalah pergeseran nilai norma atau kebudayaan yang terdapat dalam

masyarakat yang tentu menghadapi pergeseran nilai yang disebabkan oleh faktor perubahan sosial.⁶³

Pergeseran nilai pada masyarakat kebudayaan umumnya dianggap sebagai perubahan sosial atau dinamika sosial secara umum artinya suatu sistem yang maju bagi masyarakat mencakup suatu sistem kehidupan manusia sebagai akibatnya cenderung pada pergeseran nilai tidak dipungkiri lagi di tengah warga adanya perubahan sosial. Dinamika sosial dalam masyarakat terjadi adalah seiring munculnya kedatangan teknologi atau dianggap ilmu Pengetahuan munculnya teknologi ini maka terjadilah perubahan sosial menggunakan modernisasi di tengah proses modernisasi sekarang ini dianggap berkaitan dengan kebutuhan yang seharusnya dimiliki.

Seiring saat perubahan itu terjadi dikarenakan kemunculan teknologi di tengah masyarakat yang mengakibatkan suatu perubahan dialami masyarakat. Perubahan ini terjadi sebab masyarakat menduga unsur-unsur lama tidak sesuai lagi dengan kebutuhan zaman kini maka dengan masuknya teknologi spontan akan mengalami perubahan sosial tentang adat kebiasaan yang sekarang jika dibandingkan dengan dulu. Pada setiap tradisi perubahan adalah suatu hal yang masuk akal mengingat waktu sudah berubah drastis hal ini penting untuk di dapati sebenarnya bagaimana pengaruh yang didapatkan dalam budaya di masyarakat yang sedang berada di era pembaharuan saat ini.⁶⁴

Pergeseran nilai selain dapat menjadikan positif juga mampu menjaadi negatif tergantung cara dalam menyaringnya dan melihat pergeseran nilai tadi. Supaya dalam suatu masyarakat tidak ada penyimpangan pada masa kini yang mengakibatkan pergeseran ini menjadi unsur positif maka perlu adanya usaha untuk menyadarkan semua lapisan masyarakat agar dapat mempertimbangan bahwa suatu pergeseran tidak akan menyimpang karena Adaya teknologi

⁶³Syamsudin Acep, *Pergeseran Nillai Masyarakat Tradisional Dalam Kehidupan Modern*, Garut:Gamedia, 2018, Hal 12

⁶⁴Syahra Rusydi. “*Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi*”, Jurnal Masyarakat dan Budaya, No. 1 (2003), hal. 6.

ini, Demikian yang menyebabkan bergesernya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat sosial ditimbulkan imbas pembaharuan yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Dampak yang dapat ditimbulkan dari pergeseran itu dapat positif juga dapat negatif . Perubahan yang terjadi pada masyarakat berkaitan dengan perkembangan pada masyarakat itu sendiri yang mempunyai kecenderungan bergerak melakukan perubahan untuk lebih maju jika disamakan dengan keadaan pada kehidupan masyarakat pada masa dahulu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Khanduri laot merupakan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan, tetapi masyarakat di Kecamatan Susoh ini melaksanakan budaya hanya karena tradisi saja, dalam hal tradisi *khanduri laot* ini juga memiliki perbedaan makna terhadap masyarakat milenial yang sekarang, mungkin masyarakat awam dahulu masih percaya dengan adanya penghuni laut, tetapi dengan perkembangan zaman, dan pengetahuan yang sumber pengetahuan yang luas membuat masyarakat sekarang tidak meyakini lagi hal tersebut.

Pergeseran nilai-nilai tradisi *khanduri laot* yang terjadi di Kecamatan susoh kabupaten aceh barat daya terlihat pada berbagai hal dalam pelaksanaan kenduri sekarang ini. Dahulu tujuan sebuah kenduri adalah menjaga hubungan baik kepada sang penguasa alam, kini kenduri bertujuan lebih pada sebuah sarana untuk bersedekah dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Prosesi dan perlengkapan dalam tradisi kenduri yang penuh unsur-unsur kepercayaan lama kini lebih mengutamakan unsur Islam. Alasan masyarakat merubah tradisinya adalah: a. Praktis, b. Pengoptimalan daya guna, c. Keterbatasan fasilitas, d. Tidak adanya lagi para orang tua yang ahli kenduri, e. Semakin sadarnya masyarakat akan kaidah-kaidah agama, e. Penghematan biaya operasional. Dampak positif dari fenomena tersebut adalah meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam. Untuk dampak negatifnya adalah tradisi kenduri tidak lagi sesuai dengan tujuan utamanya yakni memohon keselamatan pada penguasa alam.

Keyakinan teologis masyarakat Kecamatan Susoh terhadap *khanduri laot* pada prinsipnya masih berlandaskan ajaran syariat Islam. Menurut masyarakat Kecamatan Susoh *khanduri laot* diadakan semata-mata untuk memperoleh keridhaan dan

keberkahan dari Allah Swt, karena Rezeki dan keselamatan itu datangnya hanya dari Allah Swt. *Khanduri laot* bagi masyarakat Kecamatan Susoh merupakan sebuah perwujudan hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dan juga lingkungan sekitarnya dalam menghadapi lingkungan setempat dan sebagai wujud syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan rezeki, keberkahan, dan keselamatan selama ini.

Adapun *khanduri laot* bisa terjaga eksistensinya sampai pada saat sekarang ini karena adanya norma. Norma disini adanya aturan yang mana aturan tersebut bukan berupa aturan formal akan tetapi aturan informal yang bisa mengikat masyarakat dalam melaksanakan tradisi *khanduri laot*. Setiap masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut dari yang tidak terikat karena adanya norma dan nilai sehingga mereka jadi terikat dengan aturan tersebut. Terbentuknya norma dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot* juga didasari karena adanya kepercayaan kerukunan, kejujuran dan sikap saling terbuka dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat, sehingga masyarakat bisa bersama-sama melaksanakan tradisi tersebut. Adanya norma dan kepercayaan juga diikuti dengan jaringan yang dibangun oleh masyarakat. Masyarakat membangun relasi yang luas dalam pelaksanaan tradisi *khanduri laot*. relasi yang di bangun tidak hanya dengan Gampong tetangga akan tetapi juga antar kecamatan, pihak dinas perikanan dan kelautan polresta dan bahkan juga dengan para nelayan dari provinsi yang beda.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, penulis menyadari bahwa dari hasil penelitian Pergeseran Nilai Pada Tradisi *Khanduri Laot* Dikalangan Generasi Milenial Masyarakat Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya jauh dari kata sempurna, selaku hamba Allah karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Penulis menyadari bahwa kurangnya kemampuan dan keterbatasan peneliti yang masih dalam tahap awal dalam melakukan penelitian, tetapi

hal ini merupakan tahap untuk proses belajar, dimana agar kedepannya akan lebih baik dan sempurna, Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kebaikan penulisan ini selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini masih terbilang singkat, namun setidaknya penulis kajian ini bisa menjadi awal untuk kajian-kajian sehingga mempermudah penelitian-penelitian serupa dapat diteruskan dalam lingkup yang luas lagi, seperti Kajian sperspektif masyarakat terhadap *khanduri laot* dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Acep Syamsudin, *Pergeseran nilai masyarakat tradisional dalam kehidupan modern*, Garut:Gramedia, 2018.
- Aljabri, S. *Potret Kekayaan Budaya Aceh*. Journal of Arts, Language and Culture, 2020.
- Babbie, Earl, *The Practice of Social Research*, 8ed, Belmont: Wodsworth Publisng Company, 1998.
- Daud Syamsuddin, *Adat Meulaot "Adat Menangkap Ikan di Laot"*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014
- Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta, Penerbit Erlangga, 1987.
- H Spancer, *The Principles Of Sociology*. London: Williams and Norgate, 1876-1896.
- Hengki Wijaya dan Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif edisi pertama*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hidayat Andi, "*Metode Pendidikan Ialam Untuk Generasi Millennia*", FENOMENA, Volume 10.
- Hoesin Muhammad, *Islam dan Adat Aceh*. Banda Aceh: Majelis adat Aceh., 2008.
- Ismail Badruzzaman, *Perilaku Budaya Adat Aceh, Narit Madja dan Petuah Maja dalam Masyarakat*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- M.Syarif Sanusi, *Leuen Pukat dan Panglima Laot dalam Kehidupan Nelayan di Aceh* jakarta: Yayasan Rumpun Bambu, 2003.
- Meleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda, Karya, 2009.
- Nasution Harun, "*Adat*", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Rappaport Roy A., *Ritual and Religion in the Making of Humanity*, *United Kingdom*: CambridgeUniversity Press, 1999.
- Rasyid Ridha A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al Manar* , Penerbit : Erlangga , 2006.
- Razali, *Selayang Pandang*, Banda Aceh: Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh, 2011.

- Ringga Nur Fitriana dan Bagus Surya Pratama. *“Pergeseran Makna Gas Dalam Bahasa Indonesia.”* Jalabahasa, 2021.
- S.R Giyarsih. *Pola Spesial Transformasi Wilayah Di Koridor Yogyakarta-Surakarta Forum Geografi* 2010.
- Safitri Zafwiyatur, *“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur kepada Makam Ulama di Samalanga”* Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2017.
- Sanjaya Wina, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.
- Singarimbun Masri, *Metode penelitian Survey*, Jakarta: LP3S, 1995.
- Weri, *“Profil Pembangun Aceh Barat Daya”*, Blang Pidie: BAPEDA Aceh Barat Daya, Agustus 2016.
- Yusuf Yusri, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh MAA, 2008.

Jurnal

- Apriana Evi, *“Kearifan Lokal Masyarakat Aceh Dalam Konservasi Laut”*. Jurnal Pendidikan, 2016.
- Rusydi Syahra, *“Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi”*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, No. 1 2003.
- Universitas andalas, Jurnal Antropologi, *isu-isu sosial budaya*, Juni 2018.

Skripsi

- Barik Lana Ahmad Fa'iq, *Ritual dan Motivasi Ziarah di Makam Syekh Ahmad Mütamakkin Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, (Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Budiman, *Tradisi Khanduri laot Di Peukan Bada Aceh Besar*, UIN-Ar-Raniry, Banda Aceh, 2000.
- Ratnasari Desi, *pelaksanaan khanduri laot ditinjau menurut perspektif islam di gampong keude meukek kecamatan meukek kabupaten aceh selatan*, UIN-Ar raniry, Banda Aceh, 2018.
- Safitri Zafwiyatur, *“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Ziarah Kubur kepada Makam Ulama di Samalanga”* (Skripsi, Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2017).

Syamsudiin, *Upacara Tradisional dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh, pusat penelitian Sejarah dan Budaya, proyek intentarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, 1986).

Yurnita, *Tradisi Khanduri laot dalam Masyarakat Desa Seubadeh Kecamatan Bakongan Timur Aceh Selatan*” (Skripsi, Studi Agama-Agama, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017).

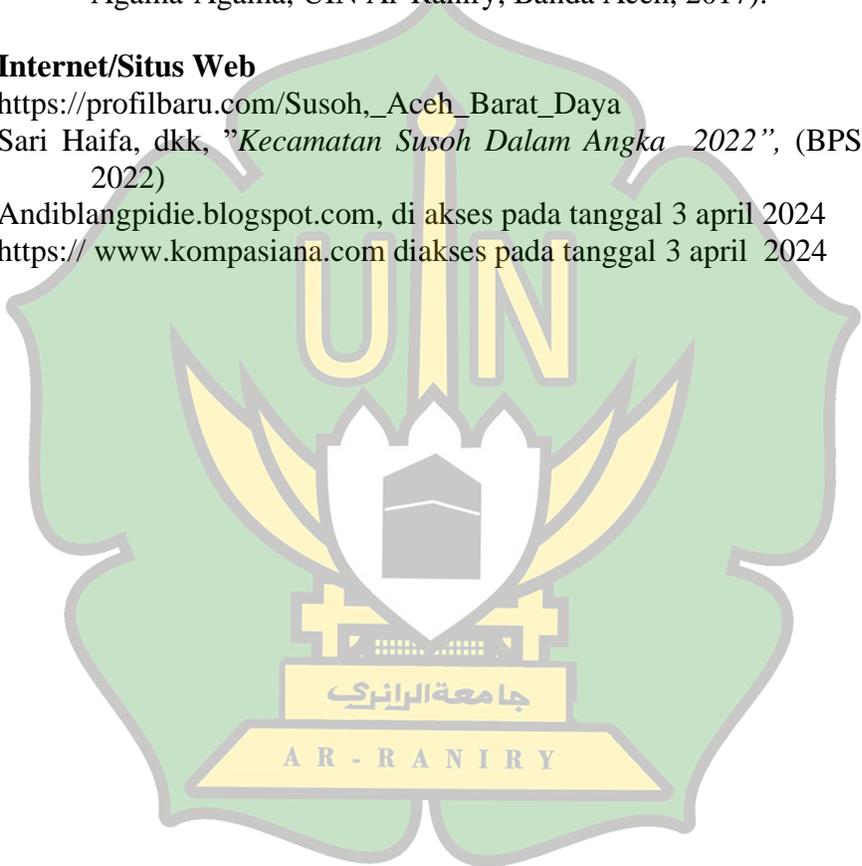
Internet/Situs Web

https://profilbaru.com/Susoh,_Aceh_Barat_Daya

Sari Haifa, dkk, *”Kecamatan Susoh Dalam Angka 2022”*, (BPS 2022)

Andiblangpidie.blogspot.com, di akses pada tanggal 3 april 2024

[https:// www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) diakses pada tanggal 3 april 2024



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan (SK) Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-189/Un.08/FUF/KP.00.7/01/2024

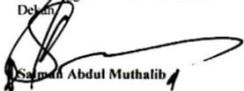
Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang: a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat: 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan
KESATU: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum Sebagai Pembimbing I
b. Drs. Miskahuddin, M.Si Sebagai Pembimbing II
- Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:
- Nama : Asri
NIM : 190301034
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Pergeseran Nilai pada Tradisi *Khanduri Laot* di Kalangan Generasi Milenial (Studi Kasus di Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya)
- KEDUA: Pembimbing tersebut pada dikturn pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA: Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 22 Januari 2024
Dekan


Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-429/Un.08/FUF.I/PP.00.9/3/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala desa dan perangkat desa di Kecamatan Susoh Kab. Aceh Barat Daya
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ASRI / 190301034**
Semester/Jurusan : X / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Kec. Ingin jaya, kab. Aceh besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERGESERAN NILAI PADA TRADISI KHANDURI LAOT DI KALANGAN GENERASI MILENIAL (Studi kasus: Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh barat Daya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Maret 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 13
September 2024

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Pegesahan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN SUSOH
Jl. Letkol BB. Jalal No. 13 Telp. (0659) 91004 Kode Pos 23765
SUSOH

Nomor : 11.672/IV/2024

Lampiran : -

Perihal : Telah Menyelesaikan Penelitian

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Dan Filsafat, Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Banda
Aceh.
di-

Banda Aceh

1. Menindaklanjuti surat dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh, tanggal 11 April 2024, tentang pelaksanaan penelitian di dalam kemukiman Padang Baru Dan Palak Kerambil Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Dengan ini kami menerangkan bahwa :
Nama : ASRI
NIM : 190301034
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
3. Bahwa yang namanya di atas telah melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data dan menyusun Skripsi di kemukiman Padang Baru dan Palak Kerambil Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.
Dengan judul : "Pergeseran Nilai Pada Tradisi Khanduri Laot Di Kalangan Generasi Milenial (Studi Kasus : Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)".
4. Demikian kami sampaikan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Susoh, 14 April 2024

Kepala Camat-Susoh



Lampiran 4. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : ASRI
NIM : 190301034
Program : Sarjana (S.1)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : "Pergeseran Nilai Pada Tradisi Khanduri Laot Di Kalangan Generasi Milenial (Studi Kasus : Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya)

dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal similarity 10 %. Surat Keterangan ini digunakan sebagai syarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 22 Juni 2024

Ketua,

Musdawati

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana proses pelaksanaan *khanduri laot* dari generasi dahulu hingga sekarang di masyarakat Kecamatan Susoh?
2. Apakah ada perbedaan dalam proses pelaksanaan *khanduri laot* dari generasi dahulu hingga sekarang?
3. Apa sajakah unsur-unsur di dalam pelaksanaan *khanduri laot*?
4. Bagaimana keyakinan masyarakat terhadap *khanduri laot* di Kecamatan Susoh?
5. Bagaimana pengaruh *khanduri laot* bagi masyarakat generasi milenial Kecamatan Susoh?
6. Apa manfaat bagi masyarakat generasi milenial atas pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh?
7. Bagaimanakah keyakinan teologi masyarakat generasi milenial di dalam *khanduri laot* di Kecamatan Susoh ?
8. Apakah dalam pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh mengandung nilai budaya lain?
9. apakah ada perubahan dalam pelaksanaan proses *khanduri laot* di kecamatan susoh ?
10. Apakah ada yang meyimang syariat islam dalam pelaksanaannya?
11. Apa hikmah dari pelaksanaan *khanduri laot* di Kecamatan Susoh bagi masyarakat generasi milenial?
12. dalam pelaksanaan *khanduri laot* di kecamatan susoh adakah di masukkan unsur unsur magic atau ilmu sihir untuk menjaga kelestarian ikan di laut?
13. apakah dalam pelaksanaan *khanduri laot* ada di datangkan panglima laot, petinggi adat atau orang pintar untuk memimpin pelaksanaan kegiatan tersebut?
14. apakah sebelum pelaksanaan *khanduri laot* masyarakat di kecamatan susoh di larang atau di batasi melakukan kegiatan di laut?

Lampiran 6. Dokumentasi



Gambar 1. 1 Persiapan pelaksanaan *khanduri laot*



Gambar 1.2 Proses pelaksanaan *khanduri laot*



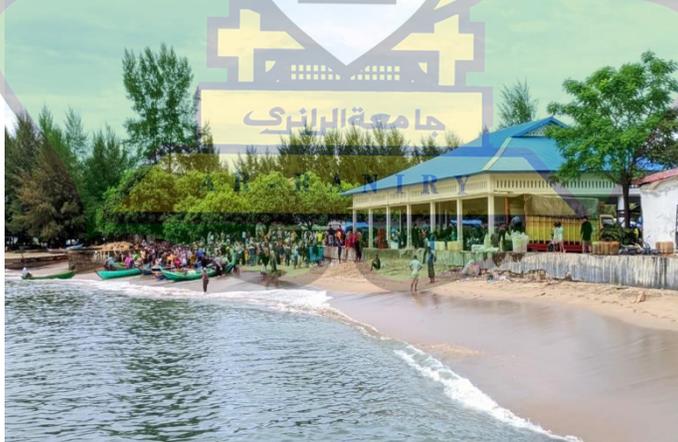
Gambar 1.3 perkumpulan perangkat desa, masyarakat, dan tokoh adat



Gambar 1.4 undangan kepada anak yatim seluruh kecamatan susoh



Gambar 1.5 proses pelepasan kepala kerbau ke tengah laut



Gambar 1.6 tempat pelaksanaan *khanduri laot* kecamatan susoh



Gambar 1.5 wawancara bersama pemuda yang berprofesi sebagai nelayan



Gambar 1.6 wawancara bersama bendahara *panglima laot* aceh barat daya



Gambar 1.7 wawancara bersama para generasi muda di kecamatan susoh



Gambar 1.8 wawancara bersama pemuda gampong

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Asri
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Baru, 05 Agustus 2001
Email : asritok581@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 190301034
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Padang Baru, kec. Susoh,
kab. Aceh Barat Daya, prov. Aceh

2. Orang Tua

Nama Ayah : Asmadi
Pekerjaan : Nelayan
Nama Ibu : Rusida
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

SDN 6 Susoh : Tahun lulus 2013
SMPN 1 Susoh : Tahun lulus 2016
SMKN 1 Aceh Barat Daya : Tahun lulus 2019

4. Riwayat Organisasi

- Kabid Humas & Media HMP AFI UIN Ar-Raniry 2022-2023
- ketua komisi IV SEMA-F Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry 2023-2024

Banda Aceh, 13 Mei 2024

Penulis,

Asri

NIM. 190301034